KONSEP PENDIDIKAN ASH-SHUFFAH MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MASA KINI

SKRIPSI

Di susun oleh:

Muchammad Fahri Badruddin (D91217114)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Muchammad Fahri Badruddin
Nim	: D91217114
Fakultas / Prodi	: Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Konsep Pendidikan Ash-Shuffah Masa Nabi Muhammad SAW dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Masa Kini

Surabaya, 6 Agustus 2021

Saya menyatakan,

Muchammad Fahri Badruddin

NIM. D91217114

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama: Muchammad Fahri Badruddin

NIM: D91217114

Judul: KONSEP PENDIDIKAN ASH-SHUFFAH MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MASA KINI

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Juli 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Ah Zakky Fuad, M.Ag	**Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I**
NIP. 197404242000031001	NIP. 196301231993031002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muchammad Fahri Badruddin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 14 Juli 2021

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I

Dr. Hj. Liliek Channa,AW,M.Ag

NIP. 1957121819826320

Penguji II

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha,M.Ag

NIP. 197111081996031002

Penguji III

Prof. Dr. H. Ah Zakky Fuad, M.Ag

NIP. 197404242000031001

Penguji IV

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Muchammad Fahri Badruddin**
NIM : **D91217114**
Fakultas/Jurusan : **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam**
E-mail address : uyi.badruddin@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
Konsep Pendidikan Ash-Shuffah Masa Nabi Muhammad SAW dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Masa Kini

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2021

Penulis

(**Muchammad Fahri Badruddin**)

ABSTRAK

Muchammad Fahri Badruddin. D91217114. 2021. Konsep Pendidikan Ash-Shuffah Masa Nabi Muhammad SAW Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Masa Kini.
Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, S.Ag., M.Ag

(2) Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag. M.Pd. I

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Ash-Shuffah, Pembentukan Akhlak

Penelitian mengenai *"Konsep Pendidikan Ash-Shuffah Masa Nabi Muhammad SAW Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Masa Kini"* dilatarbelakangi oleh perhatian penulis terhadap penurunan akhlak peserta didik masa kini yang menyebabkan kasus kekerasan kepada guru maupun kepada sesama murid yang muncul di pemberitaan media.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Ash-Shuffah pada masa Nabi Muhammad dan relevansinya terhadap pembentukan akhlak peserta didik masa kini. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep pendidikan Ash-Shuffah pada masa Nabi Muhammad SAW? (2) Bagaimana pembentukan akhlak peserta didik masa kini? (3) Bagaimana relevansi konsep pendidikan Ash-Shuffah pada masa Nabi Muhammad SAW terhadap pembentukan akhlak peserta didik pada masa kini?

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis)* dan menggunakan pendekatan historis-filosofi, data diperoleh dari buku Ash-Shuffah karya Yakhsyallah Mansur, jurnal, dan sumber lain yang berhubungan dengan jawaban rumusan masalah. Data dianalisa dengan memilih data dan mengambil data yang diperlukan, menyajikan data dalam bentuk tulisan, mengklasifikasi data dan mengaitkan antara data konsep pendidikan Ash-Shuffa dengan teori-teori pembentukan akhlak.

Hasil menunjukkan bahwa didalam konsep pendidikan Ash-Shuffah terdapat relevansi terhadap pembentukan akhlak diantaranya ialah relevansi tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, lingkungan pendidikan, dan metode pendidikan Ash-Shuffah terhadap teori pembentukan akhlak peserta didik masa kini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL I
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN II
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI III
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI IV
PERSEMBAHAN VI
MOTTO VII
ABSTRAK VIII
KATA PENGANTAR IX
DAFTAR ISI X
BAB I PENDAHULUAN 1
- **A. Latar Belakang** 1
- **B. Rumusan Masalah** 4
- **C. Tujuan Penelitian** 4
- **D. Kegunaan Penelitian** 4
- **E. Penelitian Terdahulu** 5
- **F. Definisi Operasional** 6
- **G. Metode Penelitian** 9
- **H. Sistematika Pembahasan** 11

BAB II KONSEP PENDIDIKAN ASH-SHUFFAH MASA NABI MUHAMMAD SAW 13
- **A. Pengertian Konsep Pendidikan** 13
- **B. Sejarah Ash-Shuffah** 17
- **C. Tujuan Pendidikan Ash-Shuffah** 23
- **D. Pendidik di Ash-Shuffah** 24
- **E. Anak Didik di Ash-Shuffah** 25
- **F. Kurikulum Ash-Shuffah** 26
- **G. Lingkungan Pendidikan Ash-Shuffah** 27
- **H. Metode Pendidikan di Ash-Shuffah** 27

BAB III PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MASA KINI 37
- **A. Pengertian Akhlak** 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ruang Lingkup Akhlak 40

C. Pengertian Pembentukan Akhlak 45

D. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak 49

E. Metode Pembinaan dan Pembentukan Akhlak 60

BAB IV ANALISIS RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ASH-SHUFFAH DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MASA KINI 71

A. Relevansi Tujuan Pendidikan Ash Shuffah dengan Pembentukan Akhlak ... 71

B. Relevansi Kurikulum Pendidikan Ash Shuffah dengan Pembentukan Akhlak 74

C. Relevansi Lingkungan Pendidikan Ash Shuffah dengan Pembentukan Akhlak 75

D. Relevansi Metode Pendidikan Ash Shuffah dengan Pembentukan Akhlak .. 76

BAB V PENUTUP 85

A. Kesimpulan 85

B. Saran 85

Daftar Pustaka 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khulq*, yang secara etimologi berarti kebiasaan, prilaku, sifat dasar dan perangai. Dari beberapa kata ini dapat dilihat bahwa ia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain beberapa sifat itu, *Mu'jam Lisan Al-Arab* menambahkan bahwa akhlak merupakan agama. Hal itu karena didalamnya terdapat perintah, larangan serta arahan guna perbaikan seseorang. Itulah tadi beberapa arti akhlak secara bahasa[1]. Pembentukan akhlak mempunyai urgensi yang sangat asasi dalam kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat. Pembentukan akhlak pun mempunyai peran vital untuk membangkitkan masyarakat dari kebobrokan tingkah laku menuju masyarakat islami. Bahkan hampir semua permasalahan kehidupan, baik di tingkat individu, keluarga maupun masyarakat muncul karena minimnya akhlak yang dimiliki oleh manusia dewasa ini. Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Yang dimaksud dengan pembentukan akhlak adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya. Termasuk dalam p`embentukan akhlak adalah

[1] Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib, Vol.10 No.2, Desember 2015, hlm. 368

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjauhkan anak dari akhlak yang tercela dan perangai yang buruk. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh sang pendidik terhadapnya[2].

Dikarenakan pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi manusia. Secara prinsip, pendidikan adalah sebuah proses usaha manusia untuk memanusiakan anak manusia. Jika ditinjau dari segi pengetahuan, diartikan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak baik menjadi baik. Dalam UU no 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Maka dari itu, pendidikan harus lebih diperhatikan demi kemajuan nusa, bangsa, dan agama.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW di Madinah, beliau mendirikan pusat pendidikan Islam pertama kali yaitu Ash-Shuffah. Pengertian Ash-shuffah sendiri sangat banyak akan tetapi yang paling merujuk ke pembahasan ini adalah shuffah al-masjid yang artinya tempat duduk di pinggir masjid yang diatapi langsung dengan atap masjid atau bisa disebut serambi masjid[3]. Proses pembelajaran berada di area masjid akan tetapi orang-orang sekitar madinah menyebut mereka dengan sebutan Ahl Ash-Shuffah atau penghuni serambi

[2] Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06 No.12, Juli 2017, hlm. 57
[3] Yakhsyallah Mansur, *Ash-Shuffah* (Jakarta:Republika, 2015) hlm. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid. Pembelajaran Ash-Shuffah bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang mampu menyebarkan islam dan mempertahankannya. Tak hanya itu, peserta didik di Ash-Shuffah menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sekitarnya. Bisa diketahui dari sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW seperti Abdurrahman bin Shakr ad-Dausi, Abu Dzar Al-Ghifari, Abdullah bin Mas'ud, dan lain sebagainya.

Pada masa kini, banyak pemberitaan tentang dekadensi akhlak peserta didik. Seperti halnya kasus perundungan di SMPN 16 Kota Malang[4], kasus pencurian yang dilakukan siswa SMA di Tasikmalaya[5], kasus tawuran siswa di Bekasi[6]. pembentukan akhlak mutlak perlu dilakukan melalui pendidikan dalam rangka pembentukan karakter bangsa, sebagaimana dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dan strategis dalam upaya pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan untuk mencapai cita-cita tujuan pendidikan nasional.

Dari pemaparan di atas, maka judul yang diangkat adalah "KONSEP PENDIDIKAN ASH-SHUFFAH MASA NABI MUHAMMAD SAW TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MASA KINI"

---

[4] *Diduga Korban Bullying, Jari Siswa SMP di Malang Diamputasi*, https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200205140320-20-471871/diduga-korban-bullying-jari-siswa-smp-di-malang-diamputasi, diakses pada 14 November 2020 pukul 23.30 WIB

[5] Irwan Nugraha, *Seorang Siswa SMA Tasikmalaya Nekat Curi Mobil Mantan Kapolda Jabar*, https://regional.kompas.com/read/2020/04/06/18263021/seorang-siswa-sma-tasikmalaya-nekat-curi-mobil-mantan-kapolda-jabar, diakses pada 14 November 2020 pukul 23.34 WIB

[6] Adi Warsono, *Seorang Pelajar Tewas dalam Kasus Tawuran di Durenjaya Bekasi*, https://metro.tempo.co/read/1319268/seorang-pelajar-tewas-dalam-kasus-tawuran-di-durenjaya-bekasi/full&view=ok, diakses pada 14 November 2020 pukul 23.37 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah disebutkan, maka peneliti mencoba merumuskan masalah yang akan berguna sebagai acuan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan Ash-Shuffah pada masa Nabi Muhammad SAW?
2. Bagaimana pembentukan akhlak peserta didik pada masa kini?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Ash-Shuffah pada masa Nabi Muhammad SAW terhadap pembentukan akhlak peserta didik pada masa kini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Ash-Shuffah pada masa Nabi Muhammad SAW.
2. Untuk mengetahui akhlak peserta didik pada masa kini.
3. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Ash-Shuffah pada masa Nabi Muhammad SAW terhadap pembentukan akhlak peserta didik pada masa kini.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari penulisan penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

   Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan menambah wawasan keilmuan dan memperdalam tentang teori pendidikan islam. Serta dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan sebagai referensi penelitian berikut yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

2. Aspek Praktis

a. Bagi penulis, dengan penelitian ini mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan pembentukan akhlak

b. Bagi lembaga, diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan dalam kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan keberhasilan serta mencapai tujuan dari pendidikan yang maksimal.

c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya bisa dijadikan bahan acuan untuk penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, maka penulis mencoba mencari penelitian terdahulu dan menemukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, Skripsi karya Laili Munjidah yang berjudul “Pengaruh pengajian kitab akhlak lil banat terhadap pembentukan akhlak santri di pondok pesantren roudhotu chubbil qur'an Sidosermo Surabaya”

Kedua, Skripsi karya Fivety Adzwiyah yang berjudul “Pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Bubulan Bojonegoro”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, Skripsi karya Susi Ardina yang berjudul "Pengaruh mata pelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di Smp Wachid Hasyim 2 Surabaya"

Dari ketiga skripsi di atas, yang membedakan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang mana skripsi di atas meneliti tentang pengaruh pengajian kitab akhlak lil banat, kompetensi kepribadian guru PAI, dan mata pelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Di penelitian ini meneliti relevansi konsep pendidikan Ash-Shuffah terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Lalu penelitian di atas menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

F. Definisi Operasional

Agar mudah untuk dipahami dari judul penulis tentang "KONSEP PENDIDIKAN ASH-SHUFFAH MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MASA KINI" perlu adanya penjelasan lebih lanjut terhadap kata kunci yang terkait dengan judul tersebut. Maka penulis akan menjelaskan istilah tersebut sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan

   Menurut KBBI, Konsep adalah rancangan atau buram surat dan sebagainya, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.

   Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi manusia. Secara prinsip, pendidikan adalah sebuah proses usaha manusia untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanusiakan anak manusia. Jika ditinjau dari segi pengetahuan, diartikan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak baik menjadi baik. Didalam Undang - Undang SISDIKNAS Nomor 23 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara[7].

Maka dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan adalah sebuah rancangan dalam proses usaha manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia agar memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Suatu kegiatan bisa disebut pendidikan ketika di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan yaitu tujuan, pendidik, anak didik, ruang dan waktu, dan bahan ajar (kurikulum).

2. Ash-Shuffah

Ash-Shuffah adalah suatu tempat yang memanjang dan luas, diberi atap, dan berada di bagian depan sebuah bangunan yaitu masjid Nabawi[8].

3. Relevansi

[7] Abdul Khalik, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Bogor : UNIDA Press, 2019), hlm. 25.
[8] Yakhsyallah Mansur, *Ash-Shuffah*, hlm. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum relevansi bisa diartikan sebagai sesuai/kesesuaian, cocok/kecocokan. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi memiliki arti hubungan, kaitan[9]. Relevansi juga berarti sebuah sifat yang yang ada pada suatu informasi yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi tersebut. Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa relevansi ialah kesesuaian atau keterkaitan anatara informasi satu dengan yang lainnya yang sudah dirancang secara teratur.

Sebuah objek bisa dikatakan relevan apabila didalam objek tersebut terdapat mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti.

4. Pembentukan Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khulq*, yang secara etimologi berarti kebiasaan, prilaku, sifat dasar dan perangai. Dari beberapa kata ini dapat dilihat bahwa ia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain beberapa sifat itu Mu'jam Lisan Al-Arab menambahkan bahwa akhlak merupakan agama. Hal itu karena didalamnya terdapat perintah, larangan serta arahan guna perbaikan seseorang. Pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk menurut KBBI. Maka Pembentukan akhlak di dalam skripsi ini diartikan sebagai proses atau cara dalam merubah perilaku. Pembentukan akhlak yang dibahas di dalam skripsi ini

[9] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relevansi, diakses pada 14 November 2020 pukul 23.43 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan cara dalam merubah perilaku (akhlak) berdasarkan teori-teori dari para ahli pendidikan masa kini

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah sebuah cara dalam penyelidikan yang dilakulan untuk mencari bukti atau fakta dalam penelitian masalah tersebut. Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa penelitian dilakukan karena aadanya rasa keingintahuan manusia yang berawal dari rasa kagum manusia akan alam yang dihadapinya baik besar maupun kecil.

Dalam penelitian digunaka metode yang relevan untuk mendukung pengumpulan dan menganalisa data, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian Deskriptif Kualitatif. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi. Untuk deskriptif sendiri, dimaksudkan karena penelitian ini tidak menggunakan statistik atau model kuantitatif yang mengadakan klasifikasi, penilaian standar norma, hubungan dan kedudukan suatu unsur dengan unsur lainnya, tetapi melalui melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan[10]. Jenis penelitian ini adalah berupa studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data-data tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan[11]. Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada

[10] Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), hlm. 9
[11] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis yaitu pendekatan yang didalamnya terdapat peristiwa yang memperhatikan tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Sedangkan pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakikat yang mendasari konsep-konsep pendidikan Ash-Shuffah[12].

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh dari sumber utama secara langsung[13]. Data primer dalam penelitian ini adalah buku Ash-Shuffah karya Yakhsyallah Mansur

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber yang digunakan sebagai pendukung dalam analisis penelitian ini. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa tulisan yang berkaitan dengan tema ini, baik dari buku, artikel, internet, maupum sumber yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

[12] Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius,1990), hlm. 92.
[13] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), Cet. 1, hlm. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti[14].

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang akan digunakan penulis disini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis[15].

H. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah memahami isi dari skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, berisi Konsep Pendidikan Ash-Shuffah Masa Nabi Muhammad SAW memuat tentang konsep pendidikan, sejarah Ash-Shuffah, tujuan pendidikan Ash-Shuffah, pendidik di Ash-Shuffah, anak didik di Ash-Shuffah, kurikulum Ash-Shuffah, Lingkungan Ash-Shuffah, Metode pendidikan Ash-Shuffah.

---

[14] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hlm. 83

[15] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga, berisi Pembentukan Akhlak Peserta Didik Masa Kini memuat tentang pengertian akhlak, Ruang lingkup Akhlak, Pengertian pembentukan akhlak, Faktor-faktor Pembentukan Akhlak, Metode pembinaan dan pembentukan akhlak

Bab keempat, berisi Analisis konsep pendidikan Ash-Shuffah dan Relevansinya dengan pembentukan akhlak peserta didik masa kini memuat tentang Relevansi tujuan pendidikan Ash-Shuffah, Kurikulum Ash-Shuffah, Lingkungan Ash-Shuffah, Metode Ash-Shuffah dengan pembentukan akhlak peserta didik masa kini.

Bab kelima, berisi Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Konsep Pendidikan Ash-Shuffah Masa Nabi Muhammad SAW

A. Pengertian Konsep Pendidikan

Secara etimologi, kata konsep menurut kamus ilmiah berarti ide umum, pemikiran, rencana dasar, atau rancangan. Sedangkan secara terminologi, kata konsep berarti kesan mental, suatu pemikiran, ide atau gagasan yang mempunyai derajat kekongkretan atau abstraksi, yang digunakan dalam pemikiran-pemikiran abstrak dan mampu membedakan satu benda dengan benda yang lainnya serta seringkali menunjukkan hal-hal universal yang diabstraksikan dari hal-hal partikular (khusus)[16].

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata pendidikan merupakan akar kata dari kata didik yang berarti pelihara dan latih. Selanjutnya dijelaskan bahwa pendidikan secara etimologis berasal dari kata dasar didik yang diberi awalan pe- dan akhiran –an. Dalam kamus tersebut, Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[17]

Beberapa ahli pendidikan di barat memberikan pengertian tentang pendidikan[18]:

1. Menurut Motimer J. Adler bahwa pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia yang dapat dipengaruhi oleh adanya pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik

[16] Dede Darisman, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan,* Online Thesis, Vol. 9 No. 2, 2014, hlm. 64-65
[17] Ibid, hlm. 65
[18] Dayun Riadi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) hlm. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui saran yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.

2. Menurut Herman H. Horne bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitarnya dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos
3. Menurut William Mc Gueken, SJ. bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan dengan atau untuk kepentingan individual dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhir.

Crow mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu aktifitas yang signifikan, di dalamnya peserta didik diberikan stimulus untuk berpikir, berapresiasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. (education as a process signifies activity. Through the educational process individuals are stimulated to think, to appreciate, and to act for social living).[19]

Satu kegiatan dapat diidentifikasikan sebagai pendidikan apabila di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan. Menurut Aly, unsur-unsur pendidikan adalah: tujuan (untuk apa dididik), peserta didik (siapa yang dididik), pendidik (siapa yang mendidik), isi (apa yang dihantarkan dalam pendidikan), metode (dengan apa isi pendidikan itu dihantarkan), ruang dan

[19] Dede Darisman, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan,* hlm. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu. Istilah yang sedikit berbeda digunakan oleh Nata yang berpandangan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan adalah: visi, misi, tujuan, sasaran (murid), pendidik, kurikulum, metode, pendekatan dalam pembelajaran, sarana prasarana, dan evaluasi. Penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut sangat beragam. Di antaranya adalah[20]:

1. Tujuan Pendidikan Islam di antaranya adalah:
   a. Quthb berpandangan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk manusia sejati, yaitu manusia dengan segala esensi yang terkandung dalam dirinya. Atas dasar fitrah yang Allah berikan kepadanya,
   b. Darajat berpandangan bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah terwujudnya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa.
2. Peserta didik menurut Aly, "setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan". Peserta didik pada jaman Rasulullah Muhammad saw masih hidup adalah semua manusia—muslim ataupun nonmuslim—yang pernah berinteraksi langsung maupun tidak langsung dengan Nabi Muhammad saw. Bahkan makhluk Allah swt dari bangsa jin pernah pula berinteraksi dengan Nabi Muhammad dan untuk selanjutnya menyampaikan apa yang didengar dari Nabi Muhammad SAW.

[20] Radiman dan Fadlil Yani Ainusyamsi, *Praktek Pendidikan Ahl Al-Shuffah pada Masa Rasulullah*, hlm. 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pendidik menurut Aly adalah, “setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain”. Menurut Langgulung, Nabi Muhammad SAW dalam segala kata-kata yang diucapkannya, segala tingkah laku yang diperbuatnya dan segala sikap yang diambilnya merupakan gambaran hidup terhadap pemikiran pendidikan Islam. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya bermacam pengetahuan dan keterampilan hidup. Sehingga pada saatnya para sahabat berperan sebagai pengajar pada bidang-bidang tertentu.
4. Isi pendidikan dalam Islam didasarkan pada pemahaman tentang perangkat tabi’at yang ada dalam makhluk Allah yang bernama manusia. Unsur-unsur manusia inilah yang akan disentuh oleh Islam agar pendidikan menuju pada sasaran membentuk manusia yang seutuhnya. berpandangan bahwa perangkat tabiat manusia yang dipergunakan dalam kajian ilmiah yaitu tubuh, akal, hati dan ruh. Sedangkan Quthb menyebutnya rohani, intelektual dan jasmani. Tafsir berpendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang utuh yang terdiri atas jasmani, akal dan rohani sebagai potensi pokok. Mengingat pentingnya unsur-unsur pokok manusia tersebut, maka Tafsir berpandangan bahwa pendidikan harus didesain untuk mengembangkan jasmani, akal, dan rohani manusia.
5. Metode, Aly berpandangan bahwa metode adalah bagian dari peranti lunak (software) dari alat-alat pendidikan. Di mana alat dapat berfungsi sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat sebagai tujuan. Aly berpandangan bahwa metode pendidikan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu metode preventif (langsung atau positif), seperti perintah, nasihat, dorongan, pembiasaan, dan ganjaran.

6. Ruang dan Waktu (di mana dan bilamana pendidikan dilangsungkan), Langgulung berpandangan bahwa lembaga pendidikan yang ada pada masa Islam bukanlah lembaga yang beku. Namun lembaga yang fleksibel dan berkembang menurut kehendak waktu dan tempat. Rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam merupakan tempat yang disebut-sebut sebagai lembaga pendidikan pertama. Al-shuffah adalah tempat yang di bangun di emperan masjid Madinah untuk bernaung dan berlindung kaum Muhajirin dari cuaca maka dibangunlah satu tempat di emperan masjid Madinah. Seiring dengan perjalanan waktu maka bertambahlah fungsi tempat ini sebagai tempat penyemaian bibit-bibit ilmu dan menyebarlah cahaya Islam ke seluruh penjuru dunia dimulai dari pelita di ruangan ash-shuffah.

B. Sejarah Ash-Shuffah

Menurut Ibnu Manzur, secara bahasa ash-Shuffah berarti bangunan yang menyerupai teras (beranda di depan rumah) yang luas, panjang, dan tinggi[21]. Mengenai penisbatan lembaga pendidikan *al-Ṣuffah*, disebutkan secara etimologi dalam *Mu'jam al-Wasīṭ* dengan kriteria *maḍmu harf al-Ṣāḍ, dan tasydīdu al-Fāu,* bermakna naungan, tanah lapang yang luas dan tinggi dari tanah sekitarnya dan memiliki atap, sedangkan secara terminologi adalah bagian halaman masjid tempat bernaung bagi orang-orang miskin yang

[21] Yakhsyallah Mansur, *Ash Shuffah* (Jakarta: Republika, 2015), hlm. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan, semakin spesifik ialah tempat bernaungnya orang-orang faqir kaum *Muhājirīn* berlindung di dalamnya dalam perlindungan Nabi Muhammad SAW.[22] Secara istilah, menurut Ibnu Hajar, ash-Shuffah berarti tempat yang memiliki atap di Masjid Nabawi yang digunakan untuk tempat tinggal orang-orang miskin[23]. Sementara menurut Ibnu jubair, ash-Shuffah adalah rumah di ujung bangunan kecil yang melengkung serta memanjang dan menjadi tempat tinggal ahl-shuffah berdiam.

Kata al-shuffah banyak tersebar dalam kitab-kitab hadis. Winsick dalam al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfadzi al-Hadis an-Nabawi (1955, juz 3:323-324) menyebutkan bahwa kata *Shuffah* terdapat pada 66 tempat dalam Kutub at-Tis'ah. Dalam al-Mu'jam al-Wasith (1425 H:517 M), ash shuffah dalam pengertian bahasa—dengan mendhommahkan shod dan mentasydidkan fa—ialah: naungan, tanah lapang yang luas yang lebih tinggi dari tanah sekitar dan memiliki atap. Sedangkan secara istilah adalah bagian dari masjid yang memiliki naungan yang menjadi tempat perlindungan bagi orang-orang miskin. Atau ia adalah tempat yang yang memiliki naungan di masjid al-Madinah, di mana orang-orang faqir dari kaum al-Muhajirin berlindung di dalamnya dan Nabi Muhammad SAW menjaganya mereka, dan mereka disebut ashab al-shuffah[24]. Kata shuffah ini digunakan untuk semua tempat yang memiliki ciri-ciri seperti di atas Oleh karena itu di zaman Nabi

[22] Tarikh Al-Hafizh Hasibuan, *Al-Suffah sebagai Embrio Lembaga Pendidikan Islam,* Jurnal Bahsun Ilmy, Vol. 01 No. 01, 2020, hlm. 65
[23] Yakhsyallah Mansur, A*sh Shuffah*, hlm. 33
[24] Radiman dan Fadlil Yani Ainusyamsi, *Praktek Pendidikan Ahl Al-Shuffah pada Masa Rasulullah,* Tsamrah al-Fikri, Vol. 10, 2016, hlm. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad SAW terdapat beberapa bangunan yang disebut shuffah, seperti Shuffah Zamzam, shuffah an-Nisa (wanita) di masjid nabi di Madinah, dan shuffah di rumah-rumah penduduk. Di antara shuffah-shuffah yang ada, yang berada di beranda Masjid Nabawi di Madinah yang paling terkenal dan paling memiliki nilai historis dalam perkembangan Islam. Shuffah ini dibangun setelah terjadinya perpindahan kiblat shalat dari bait Al-Maqdis (Yerusalem) ke Ka'bah (Mekkah). Hal ini terjadi setelah 6 bulan Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Akibat perpindahan kiblat ini, tembok arah kiblat pertama jadi di belakang tembok masjid nabi. Nabi SAW memerintahkan agar di atas tembok itu itu dibuat atap. Tempat inilah yang kemudian disebut ash-Shuffah atau adz-Dzullah (naungan) dan tetap terbuka.[25]

Sebelum era islam mayoritas penduduk yatsrib baik dan komunitas arab maupun yahudi adalah orang-orang yanng buta huruf sebagai akibat kurangnya pendidikan.[26] Setelah Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekah ke kota Yatsrib, kota ini diubah namanya menjadi Madinah. perubahan ini terjadi pada tanggal 22 September 622. Ash-shuffah yang awalnya dipergunakan sebagai tempat bernaung dan berlindung dari ekstrimnya cuaca, terus berkembang menjadi tempat pembinaan Muslimin langsung dibawah bimbingan dan pengawasan Nabi Muhammad saw. Al-shuffah telah terbukti menghasilkan sahabat-sahabat yang cerdas secara jasmani, akal maupun rohaninya. Di antaranya adalah Ubadah bin ash-Shamit yang mampu

[25] Yakhsyallah Mansur, *Ash-Shuffah*, hlm. 34-35
[26] Ibid, hlm. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan menulis, Abu Hurairah yang terkenal karena banyaknya hafalan hadisnya dan Hudzaifah bin al-Yaman yang menaruh perhatian dengan hadis-hadis fitnah. Namun kesibukan mereka dalam ilmu dan ibadah, bukanlah menjadi sebab mereka memencilkan diri dari masyarakat dalam perkara-perkara kemasyarakatan dan mengangkat senjata dalam jihad. Bahkan di antara mereka banyak yang syahid di medan pertempuran[27]. Tempat oleh Nabi Muhammad SAW untuk menampung orang-orang Muhajirin yang tidak mempunyai tempat tinggal tentang saudara di Madinah titik oleh karena itu seringkali tempat ini dihubungkan dengan mereka dan disebut shuffah al-muhajirin. Hijrahnya kaum muslimin dari Mekah ke Madinah telah memunculkan problematika yang berhubungan dengan penghidupan dan mata pencaharian orang-orang Muhajirin di tengah masyarakat Islam yang baru pindah ke Madinah. Karena mereka telah meninggalkan rumah-rumah dan hartanya di Mekah. Sebagian besar orang-orang Muhajirin tidak langsung dapat bekerja ketika sampai di Madinah karena kehidupan perekonomian di Madinah pada usaha pertanian sedang kehidupan perekonomian di Mekah bertumpu pada usaha perdagangan. Hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki keahlian pertanian dan juga tidak memiliki modal karena mereka telah meninggalkan seluruh hartanya di Mekah. Walaupun orang-orang Anshor telah melakukan apa saja untuk membantu orang-orang Muhajirin, tetapi masih ada sebagian diantara mereka yang membutuhkan tempat tinggal.

[27] Radiman dan Fadlil Yani Ainusyamsi, *Praktek Pendidikan Ahl Al-Shuffah pada Masa Rasulullah,* 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang yang Berhijrah ini terus membanjiri kota Madinah terutama sebelum Perang Khandak (tahun 6 H) Ditambah lagi banyak delegasi yang datang ke Madinah. diantara mereka banyak yang tidak mempunyai kenalan di kota Madinah. Semua orang asing yang datang ini membutuhkan tempat tinggal baik untuk sementara atau waktu yang lama. Orang-orang yang memiliki kenalan di Madinah, mereka tinggal di tempat-tempat kenalan mereka sedang orang-orang yang tidak memiliki kenalan mereka berkumpul dan tinggal di Ash-Shuffah.[28]

Orang-orang yang menjadi penghuni ash-shuffah ini disebut Ahl Ash-Shuffah. Mereka terdiri dari tiga golongan:

1. Orang-orang Muhajirin yang tidak memiliki keluarga dan kenalan di Madinah. Mereka terdiri dari orang-orang miskin, Seperti Bilal bin robbah, Khabbab bin al-Art, Suhaib bin Sinan Ar Rumi.
2. Para delegasi atau orang-orang yang datang kepada Nabi Muhammad SAW. Yang menyatakan keislaman dan kepatuhannya kepadanya. Orang-orang ini ada yang tinggal sementara di Ash-Shuffah kemudian kembali ke kampung halamannya dan ada pula yang seterusnya diasuh seperti Abu Hurairah, Salman Alfarizi, dan Hudzaifah bin Yaman.
3. Orang Anshor yang bermaksud hidup secara sederhana sekalipun mereka memiliki rumah di Madinah, misalnya Ka'ab bin Malik al-Anshari, Handhalah bin Abu 'Amir al-Anshari, dan Haritsah bin Nu'man al-Anshari.

[28] Yakhsyallah Mansur, *Ash Shuffah,* hlm. 35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah Ahl Ash-Shuffah tergantung situasi dan kondisi fisik mereka bertambah ketika delegasi berdatangan ke Madinah dan pada saat para utusan itu pulang, otomatis jumlah mereka berkurang jumlah yang menetap sekitar 70 orang. Ibnu Taimiyah (661 H/1263 M-728 H/ 1328 M) Sebutkan bahwa jumlah mereka mencapai 400 orang sedang menurut Qatadah jumlah mereka 900 orang. para peneliti kontemporer tidak memastikan jumlah Ahl Ash-Shuffah. namun melihat luas ash shuffah tampaknya jumlah mereka relatif cukup banyak. Nabi Muhammad SAW pernah mempergunakan ash Shuffah sebagai tempat pesta pernikahan yang dihadiri sekitar 300 Orang Walaupun sebagian mereka ada yang duduk di salah satu kamar istri-istri Rasulullah SAW.[29]

Merujuk sosial-histori Islam mengenai lembaga-lembaga pendidikan yang telah dimulai oleh Nabi Muhammad SAW, banyak pendapat dan teori yang diutarakan para pengamat dan peneliti pada diskusi ini. Diantaranya mengenai pembagian lembaga Pendidikan Nabi Muhammad SAW ditinjau dari fase kota Makkah dan Madinah. membahas pendidikan pada Nabi Muhammad SAW dengan mengklasifikasikannya berdasarkan fase kota Mekkah yang inti pendidikan dan pengajaran yang disampaikan ialah seputar aqidah, pengajaran Al-qu'ran, pendidikan ibadah, pendidikan akal dan pendidikan akhlak. Sedangkan fase kota Madinah pendidikan dan pengajaran pada fase ini meliputi ilmu yang lebih luas dan universal baik dari materi agama dan ilmu

[29] Yakhsyallah Mansur, *Ash-Shuffah*, hlm. 36-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknologi seperti: aqidah, ibadah, mu'amalah dan Pendidikan jasmani (kesehatan)[30].

C. Tujuan Pendidikan Ash-Shuffah

Tujuan pendidikan Ash-Shuffah merupakan realisasi dari tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan baik tujuan tertinggi, tujuan umum, maupun tujuan khusus.

Tujuan tertinggi pendidikan Ash-Shuffah adalah mendidik Ahl Ash-Shuffah agar mereka menjadi manusia yang memiliki kepatuhan total kepada Allah. Untuk itu, Nabi Muhammad SAW sebagai pendiri ash-shuffah telah melakukan langkah-langkah sebagai berikut:[31]

1. Menjaga dan memperhatikan sendiri kondisi *Ahl Ash-Shuffah*. beliau tidak mewakilkan kepada orang lain, karena beliau sendiri lah Yang paling bertanggung jawab terhadap tercapainya tujuan Ash-Shuffah.
2. Mendidik Ahl Ash-Shuffah agar hidup sederhana dan memberikan bimbingan, nasehat, mengingatkan mereka untuk selalu membaca al-quran, berdzikir dan pentingnya meningkatkan amalan-amalan yang membawa kepada kebahagiaan akhirat dan menghindarkan diri dari godaan-godaan dunia. Dengan demikian, totalitas kepatuhan kepada Allah SWT dapat tercapai.

Disamping mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kepatuhan total kepada Allah, tujuan tertinggi Ash-Shuffah juga memperkuat

[30] Tarikh Al-Hafizh Hasibuan, *Al-Suffah Sebagai Embrio Lembaga Pendidikan Islam*, hlm. 64
[31] Yakhsyallah Mansur, *Ash Shuffah*, hlm. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalinan ukhuwah di antara umat Islam dan memperkokoh solidaritas mereka serta melayani kebutuhan mereka.

Tujuan umum pendidikan Ash Shuffah yang utama adalah membentuk Pribadi muslim yang mampu menyebarkan dakwah Islam dan mempertahankannya. Praktek belajar mengajar yang dilakukan oleh Rasulullah SAW benar-benar terorganisir dengan rapi sesuai dengan target yang hendak dicapai oleh peserta didik. bukan sekedar pemahaman, hafalan dan pelaksanaan, Tetapi lebih daripada itu untuk melahirkan kader-kader pendidik yang mampu menyampaikan (tabligh).[32]

Adapun tujuan khusus pendidikan Ash Shuffah adalah mengajarkan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Di antara keterampilan yang dianjurkan di Ash Shuffah adalah keterampilan membaca dan menulis.[33]

D. Pendidik di Ash-Shuffah

Pengajar pada lembaga pendidikan ash Shuffah adalah secara langsung diajar oleh Rasūlullah Saw semasa hidupnya. Selanjutnya diungkap bahwa pendidik pada lembaga ash-Shuffah merupakan intelektual-intelektual yang unggul pada zaman terbaik itu, diklasifikasikan dengan runut, pada tahap tertinggi atau yang pertama adalah Rasulullah Muhammad SAW, kedua, level para ṣahabat diantaranya adalah ‘Abdullah bin Umar, Abdullah bin Mas'ud, 'Abdullah bin Zaid, Salim maula Abu Hudzaifah, Ubay bin Ka'ab,Mu'adz bin

[32] Ibid, hlm. 65-66
[33] Ibid, hlm. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jabal, Abu Ayyub, Abu Bakar, Abu Barzah Al Aslami, Abu Dzarr Abu Hurairah, Abu Salamah, Al Bara', Bilal, Hudzaifah, Ibnu Abbas, Ibnu Syihab, Khudzaifah bin Yaman, Mush'ab bin 'Umair, Ibnu Ummi Maktum, Sa'd bin Abu Waqash, dan Salman, pada tahap ketiga selanjutnya adalah, diri sendiri atau mandiri para sahabat telah terbiasa mendidik dirinya ketika manusia mencapai usia dewasa[34].

E. Anak Didik di Ash-Shuffah

Ahl Ash-Shuffah sebagai anak didik pusat pendidikan Ash-Shuffah melakukan aktivitas kependidikan, sebagai berikut[35]:

1. Aktivitas yang berhubungan keilmuan murni. Dalam melakukan aktivitas ini, para Ahl Ash-Shuffah dibimbing oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang ditunjuk untuk membantu beliau.
2. Aktivitas pendidikan keterampilan (*life skill*). Nabi Muhammad SAW menyuruh Ahl Ash-Shuffah untuk berusaha mendapat penghasilan sendiri dengan mengangkut air, atau bekerja pada waktu senggang mereka, dalam rangka menumbuhkan kebiasaan hidup mandiri dengan keterampilan yang dimiliki.
3. Pendidikan pelatihan. Nabi Muhammad SAW menerapkan praktek belajar-mengajar yang terorganisir dengan rapi, sesuai target yang hendak dicapai oleh peserta didik. Dalam kegiatan belajar-mengajar, beliau bukan sekadar menekankan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik,

[34] Tarikh Al-Hafizh Hasibuan, *Al-Suffah Sebagai Embrio Lembaga Pendidikan Islam*, hlm. 67
[35] Yakhsyallah Mansur, *Ash-Shuffah*, hlm. 76-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi lebih dari itu untuk melahirkan kader-kader pendidik yang mampu menyampaikan apa yang beliau ajarkan.

4. Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Walaupun Ahl Ash-Shuffah sangat serius dalam menuntut ilmu dan beribadah namun mereka juga aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas masyarakat, khususnya dalam jihad. Banyak di antara Ahl Ash-Shuffah yang gugur di beberapa medan pertempuran.

Beberapa Ahl Ash-Shuffah yang menjadi tokoh umat sepeninggalan Nabi Muhammad SAW antara lain seperti Abu Hurairah, Abu Dzar al-Ghifari, Abdullah bin Mas'ud, Salman al-Farisi, Suhaib ar-Rumi, Bilal bin Rabah, Hudzaifah bin al-Yaman, Salim Maula Abu Hudzaifah, dan Sa'ad bin Abi Waqqash.[36]

F. Kurikulum Ash-Shuffah

Kurikulum pendidikan ash Shuffah, Sumber kurikulum dianalisa melalui wahyu, surat atau ayat yang turun di kota Madinah melalui ayat-ayat yang tergolong panjang mengenai hukum universal yaitu; had, fara'id, sipil, sosial dan hukum antar negara. Secara umum materi pendidikan meliputi: keimanan, pendidikan akhlak, kesehatan jasmani dan pendidikan sosial serta kemasyarakatan, materi kemasyarakatan tersebut meliputi ilmu politik, ekonomi dan hukum berdasarkan arahan Rasūlullah Saw. Pada kurikulum pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan, tercermin Konstitusi Madinah diyakini berasal dari produk lembaga ash Shuffah di Madinah yang meliputi:

[36] Yakhsyallah Mansur, *Ash-Shuffah*, hlm. 80-156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan ukhuwwah (persaudaraan), pendidikan kesejahteraan sosial (ketahanan kebutuhan pokok) dan pendidikan kesejahteraan keluarga (pendidikan anak dan mempersiapkan generasi yang shalih dan beradab).[37]

G. Lingkungan Pendidikan Ash-Shuffah

Lingkungan memiliki peranan yang penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan. Oleh karena itu, mayoritas ahli pendidikan umumnya berpendapat bahwa perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan tujuan pendidikan. Adapun supaya tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan buruk di Madinah pada saat itu disebabkan:[38]

1. Bimbingan langsung dari Nabi Muhammad SAW.
2. Ketekunan dan kesungguhan mereka dalam beribadah

Tempatnya di masjid yang penghuninya dijamin oleh Allah kesuciannya sehingga mudah menangkal hal-hal negatif yang akan mempengaruhi *Ahl Ash-Shuffah*.

H. Metode Pendidikan di Ash-Shuffah

Metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik Ahl Ash-Shuffah antara lain:

1. Metode Halaqah (lingkaran)

   Yaitu metode pendidikan di mana para murid mengelilingi guru dalam setengah lingkaran untuk mendengarkan penjelasan guru. Metode ini tampak pada hadis di bawah ini,

[37] Ibid, hlm. 69
[38] Yakhsyallah Mansur, *Ash Shuffah,* hlm. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ جَلَسْتُ فِي عِصَابَةٍ مِنْ ضُعَفَاءِ الْمُهَاجِرِينَ وَإِنَّ بَعْضَهُمْ لَيَسْتَتِرُ بِبَعْضٍ مِنْ الْعُرْيِ وَقَارِئٌ يَقْرَأُ عَلَيْنَا إِذْ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ عَلَيْنَا فَلَمَّا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَكَتَ الْقَارِئُ فَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَا كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَ قَارِئٌ لَنَا يَقْرَأُ عَلَيْنَا فَكُنَّا نَسْتَمِعُ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ أُمِرْتُ أَنْ أَصْبِرَ نَفْسِي مَعَهُمْ قَالَ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسْطَنَا لِيَعْدِلَ بِنَفْسِهِ فِينَا ثُمَّ قَالَ بِيَدِهِ هَكَذَا فَتَحَلَّقُوا وَبَرَزَتْ وُجُوهُهُمْ لَهُ قَالَ فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَفَ مِنْهُمْ أَحَدًا غَيْرِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْشِرُوا يَا مَعْشَرَ صَعَالِيكِ الْمُهَاجِرِينَ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَاءِ النَّاسِ بِنِصْفِ يَوْمٍ وَذَاكَ خَمْسُ مِائَةِ سَنَةٍ

Artinya: dari [Abu Sa'id Al Khudri] ia berkata, "Aku duduk di antara beberapa orang lemah dari kalangan orang-orang muhajirin, dan sebagian mereka menutupi sebagian aurat sementara sebagian yang lain membacakan Al Qur'an kepada kami, tiba-tiba Nabi Muhammad SAW datang dan berdiri di sisi kami. Tatkala Nabi Muhammad SAW berdiri orang-orang yang membaca Al Qur'an diam. Lalu beliau mengucapkan salam dan bertanya: "Apakah yang kalian lakukan?" Kami menjawab, "Wahai Rasulullah, dia adalah orang yang pandai membaca Al-Qur'an di antara kami, ia membacakan kepada kami dan yang mendengarnya." Abu Sa'id berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda: "Segala puji bagi Allah Yang telah menjadikan di antara umatku, seseorang yang aku diperintahkan untuk bersabar bersama mereka." Abu Sa'id berkata, "Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk di tengah-tengah kami agar bisa bersama kami." Kemudian bersabda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan isyarat tangannya seperti ini -mereka lalu melingkar dan wajah-wajah mereka nampak bagi beliau-." Abu Sa'id berkata, "Aku tidak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui seorangpun di antara mereka selain diriku. Kemudian beliau bersabda: "Bergembiralah kalian wahai orang-orang fakir muhajirin dengan mendapatkan cahaya sempurna pada Hari Kiamat, kalian akan masuk Surga setengah hari sebelum orang-orang kaya, dan setengah hari itu adalah lima ratus ribu tahun." (H.R Abu Daud: 3181)

2. Metode Al Ikhwan wa Al Mujadalah (dialog dan diskusi)

Metode ini berdasarkan pada dialog dan pembahasan secara mendalam melalui tanya jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat dilakukan, dikritik dan dibantah lagi. metode ini tampak pada hadis di bawah ini,

عَنْ هِشَامٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ :جَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَهْلِ الصُّفَّةِ فَقَالَ» :كَيْفَ أَصْبَحْتُمْ؟« قَالُوا :بِخَيْرٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ» :أَنْتُمُ الْيَوْمَ خَيْرٌ، وَإِذَا غُدِيَ ،أَحَدِكُمْ بِجَفْنَةٍ، وَرِيحَ بِأُخْرَى، وَسَتَرَ أَحَدُكُمْ بَيْتَهُ كَمَا تُسْتَرُ الْكَعْبَةُ«، فَقَالُوا :يَا رَسُولَ اللهِ نُصِيبُ ذَلِكَ وَنَحْنُ عَلَى دِينِنَا؟ قَالَ» :نَعَمْ«، قَالُوا :فَنَحْنُ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ، نَتَصَدَّقُ وَنَعْتِقُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ» :لَا، بَلْ أَنْتُمُ الْيَوْمَ خَيْرٌ، إِنَّكُمْ إِذَا أَصَبْتُمُوهَا تَحَاسَدْتُمْ وَتَقَاطَعْتُمْ وَتَبَاغَضْتُمْ«

Artinya: Dari Hasan berkata, “Rasulullah SAW mendatangi Ahl Ash-Shuffah dan bersabda, ‘Bagaimana kabar kalian pagi ini?’ mereka menjawab, ’Kami dalam kondisi baik.’ Rasulullah bersabda, ‘Hari ini kalian dalam kondisi baik, bayangkan apa yang terjadi, apabila kalian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pagi hari maka pada satu wadah dan sore harinya pada wadah yang lain. Kalian menutup rumah kalian seperti menutup Ka'bah.' Mereka berkata, 'Ya Rasulullah apakah dalam kondisi demikian kami tetap dalam agama kami?' Beliau menjawab. 'Benar'. Mereka berkata, 'Kalau begitu, hari itu kami lebih baik dari hari ini. Kami dapat bersedekah dan memerdekakan budak.' Rasulullah bersabda, 'Tidak, hari ini lebih baik bagi kalian dari hari itu. Nanti kalian akan saling mendengki, saling menjauhi dan saling membenci.'" (H.R Abu Nu'aim: 1263)

3. Metode Khutbah (ceramah)

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung kepada siswa. metode ceramah yang efektif digunakan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik Ahl Ash-Shuffah sebagaimana pada hadis di bawah ini,

قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي حَرْبٍ أَنَّ طَلْحَةَ حَدَّثَهُ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَيْتُ الْمَدِينَةَ وَلَيْسَ لِي بِهَا مَعْرِفَةٌ فَنَزَلْتُ فِي الصُّفَّةِ مَعَ رَجُلٍ فَكَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ كُلَّ يَوْمٍ مُدٌّ مِنْ تَمْرٍ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ الصُّفَّةِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحْرَقَ بُطُونَنَا التَّمْرُ وَتَخَرَّقَتْ عَنَّا الْخُنُفُ فَصَعِدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَبَ ثُمَّ قَالَ وَاللَّهِ لَوْ وَجَدْتُ خُبْزًا أَوْ لَحْمًا لَأَطْعَمْتُكُمُوهُ أَمَا إِنَّكُمْ تُوشِكُونَ أَنْ تُدْرِكُوا وَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ أَنْ يُرَاحَ عَلَيْكُمْ بِالْجِفَانِ وَتَلْبَسُونَ مِثْلَ أَسْتَارِ الْكَعْبَةِ قَالَ فَمَكَثْتُ أَنَا وَصَاحِبِي ثَمَانِيَةَ عَشَرَ يَوْمًا وَلَيْلَةً مَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا الْبَرِيرَ حَتَّى جِئْنَا إِلَى إِخْوَانِنَا مِنْ الْأَنْصَارِ فَوَاسَوْنَا وَكَانَ خَيْرَ مَا أَصَبْنَا هَذَا التَّمْرُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: (Ahmad bin Hanbal radliyallhu'anhu) berkata; telah menceritakan kepada kami [Abdusshamad bin Al Abdul Warits] berkata; telah bercerita kepadsaya [bapakku] telah menceritakan kepada kami [Daud] yaitu Ibnu Abu Hind, dari [Abu Harb] [Thalhah] menceritakannya, dia termasuk dari kalangan sahabat, berkata; saya datang ke Madinah dalam keadaan buta tentang seluk beluk kota itu, maka saya singgah di Suffah bersama seorang laki-laki, saya dan dia saban hari mendapat jatah satu mud kurma. Suatu hari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam melaksanakan shalat, ketika sudah selesai, ada seorang laki-laki Ahli Shuffah berkata; "Wahai Rasulullah, kurma telah membakar perut kami, dan pakaian jelek ini telah sedemikian compang camping". Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam naik ke mimbar lalu berkhutbah, lalu bersabda: "Demi Allah, kalaulah saya mendapatkan roti atau daging, pastilah saya berikan untuk kalian. Tak lama lagi kalian mendapatkannya. Siapa di antara kalian menjumpainya, niscaya ada yang diberi piring besar, atau kalian memakai pakaian seperti penutup Ka'bah." (Thalhah radliyallhu'anhu) berkata; lalu saya dan saudaraku tinggal selama delapan belas hari, kami tidak mendapatkan makanan kecuali barir (buah arak yang telah hitam dan rusak) sampai saya datang kepada saudara kami dari Anshar, dan dia membantu kami, kurma itulah makanan paling baik yang kami dapati. (H.R Ahmad: 15419)

4. Metode Al qishshah (kisah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara metode pendidikan Nabi Muhammad SAW yang lain diterapkan untuk ahl shuffah adalah menuturkan kisah. Seperti yang disebutkan pada hadis di bawah ini,

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ سَالِمٍ أَنَّ عَمْرَو بْنَ أَوْسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ أَوْسًا أَخْبَرَهُ قَالَ إِنَّا لَقُعُودٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصُّفَّةِ وَهُوَ يَقُصُّ عَلَيْنَا وَيُذَكِّرُنَا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ فَسَارَّهُ فَقَالَ اذْهَبُوا فَاقْتُلُوهُ قَالَ فَلَمَّا وَلَّى الرَّجُلُ دَعَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ الرَّجُلُ نَعَمْ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اذْهَبُوا فَخَلُّوا سَبِيلَهُ فَإِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ حُرِّمَتْ عَلَيَّ دِمَاؤُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا

Artinya: dari [An Nu'man bin Salim] ['Amr bin Aus] mengabarinya, [Bapaknya, Aus] mengabarinya berkata; kami sedang duduk di samping Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam di suatu bangunan, beliau berbagi cerita kepada kami dan mengingatkan kami. Tiba-tiba datanglah seorang yang marah-marah kepada beliau. Lalu beliau bersabda: "Pergilah dan bunuhlah dia". (Aus) berkata; tatkala laki-laki itu telah berpaling, Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam memanggilnya dan bersabda: "Apakah dia mengucapkan "Tidak ada tuhan selain Allah? "'. Orang itu berkata; ya, ya Wahai Rasulullah, Lalu beliau bersabda: "Pergilah dan biarkanlah, saya hanya diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak selain Allah. Jika mereka melakukan hal itu, maka diharamkan bagiku darah mereka dan harta mereka kecuali ada alasan yang dibenarkan." (H.R Ahmad: 15576)

5. Metode at-Tathbiq (penugasan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penugasan adalah cara penyajian materi pendidikan oleh seorang guru dengan memberikan tugas kepada peserta didik agar melakukan aktivitas pendidikan. Seperti yang disebutkan di hadis bawah ini,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ جَاءَ نَاسٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا أَنْ ابْعَثْ مَعَنَا رِجَالًا يُعَلِّمُونَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَّةَ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ سَبْعِينَ رَجُلًا مِنْ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُمْ الْقُرَّاءُ فِيهِمْ خَالِي حَرَامٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَدَارَسُونَ بِاللَّيْلِ يَتَعَلَّمُونَ وَكَانُوا بِالنَّهَارِ يَجِيئُونَ بِالْمَاءِ فَيَضَعُونَهُ فِي الْمَسْجِدِ وَيَحْتَطِبُونَ فَيَبِيعُونَهُ وَيَشْتَرُونَ بِهِ الطَّعَامَ لِأَهْلِ الصُّفَّةِ وَلِلْفُقَرَاءِ

Artinya: dari [Anas bin Malik] dia berkata, "Serombongan orang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu mereka berkata, "Kirimkanlah bersama kami beberapa orang untuk mengajarkan Al Qur'an dan As Sunnah kepada kami." Maka beliau mengirim tujuh puluh orang laki-laki dari golongan Anshar, mereka di namakan Al Qurra (ahli dalam membaca Al-Qur'an). Mereka adalah orang-orang yang menjauhi perkara haram, selalu membaca dan mempelajari Al-Qur'an di malam hari, sedangkan di siang hari mereka mengangkut air ke masjid sehingga bisa digunakan untuk bersuci. Selain itu mereka juga mencari kayu bakar, setelah dijual, mereka gunakan uangnya untuk membeli makanan untuk ahli suffah dan orang-orang fakir. (H.R Muslim: 3522)

6. Metode Al Uswah wa Al Qudwah (teladan dan panutan)

Dalam mendidik Ahl Ash-Shuffah, Nabi Muhammad SAW senantiasa memberikan teladan yang baik. Metode teladan adalah metode pendidikan yang paling baik dan paling efektif. oleh karena itu, para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama dan praktisi pendidikan Islam selalu menganjurkan agar setiap pendidik menggunakan metode ini dalam melaksanakan tugas pendidikannya. Sebagaimana yang disebutkan hadis di bawah ini,

أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ» :أَقْبَلَ أَبُو طَلْحَةَ يَوْمًا فَإِذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يُقْرِئُ أَصْحَابَ الصُّفَّةِ عَلَى بَطْنِهِ فَصِيلٌ مِنْ حَجَرٍ يُقِيمُ بِهِ صُلْبَهُ مِنَ الْجُوعِ «كَانَ شُغْلُهُمْ تَفَهُّمَ الْكِتَابِ وَتَعَلُّمَهُ، وَنَهَمَتُهُمُ التَّرَنُّمَ بِالْخِطَابِ وَتَرَدُّدَهُ، شَاهِدُ ذَلِكَ مَا حَدَّثْنَاهُ

Artinya: Anas bin Malik berkata, “Pada suatu hari Abu Thalhah datang ketika Nabi SAW sedang berdiri mengajarkan Al-Qur’an kepada penghuni ash-Shuffah dan pada perut beliau ada batu untuk mengganjal tulang belakangnya agar tetap tegak karena lapar, Kesibukan penghuni ash-Shuffah adalah memahami dan mempelajari Al-Qur’an, kegemaran mereka adalah mendendangkan dan mengulang-ulang materi yang sudah diajarkan.” (H.R Abu Nu’aim: 1269)

7. Metode Dharb al-amtsal (perumpamaan)

Metode ini digunakan pendidik dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Hal ini dilakukan agar yang disampaikan oleh pendidik lebih mudah dipahami dan lebih berkesan bagi peserta didik. Sebagaimana disebutkan hadis di bawah ini,

،عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ " :خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ فِي الصُّفَّةِ فَقَالَ» :أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَغْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بَطْحَاءَ وَالْعَقِيقِ فَيَأْتِيَ مِنْهُ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ فِي غَيْرِ إِثْمٍ وَلَا قَطِيعَةِ رَحِمٍ؟ «فَقُلْنَا :يَا رَسُولَ اللهِ، كُلُّنَا نُحِبُّ ذَلِكَ، قَالَ» :أَوَلَا يَغْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَتَعَلَّمَ أَوْ يَقْرَأَ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ، وَثَلَاثٍ، وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dari Uqbah bin ‘Amir berkata, “Rasulullah SAW keluar menjumpai kami sedang kami berada di ash-Shuffah. Beliau bersabda, ‘Siapa di antara kalian yang suka pergi ke lembah Bathha’ dan Al-Aqiq lalu membawa pulang dua unta berpunggung besar tanpa dosa dan memutus hubungan persaudaraan?’. Kami menjawab, ‘Kami suka, wahai Rasulullah’. Beliau lalu bersabda, ‘Mengapa salah seorang dari kalian tidak pergi ke masjid lalu belajar atau membaca dua ayat Kitabullah yang itu lebih baik dari pada dua ekor unta atau tiga dan empat ayat lebih baik daripada empat ekor unta.’” (H.R Abu Nu’aim: 1268)

8. Metode Nasihat

Nabi Muhammad SAW juga mendidik akhlak ahl shuffah melalui nasihat yang berhubungan dengan pembentukan akhlak:

حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَصْحَابَ الصُّفَّةِ كَانُوا أُنَاسًا فُقَرَاءَ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَرَّةً مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ اثْنَيْنِ فَلْيَذْهَبْ بِثَالِثٍ وَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ أَرْبَعَةٍ فَلْيَذْهَبْ بِخَامِسٍ أَوْ سَادِسٍ أَوْ كَمَا قَالَ وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ جَاءَ بِثَلَاثَةٍ وَانْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَشَرَةٍ وَأَبُو بَكْرٍ ثَلَاثَةً

Artinya: telah bercerita kepada kami [Abu 'Utsman] bahwa [Abdurrahman bin Abu Bakr radliallahu 'anhu] bercerita kepadanya bahwa Ashhabus Suffah adalah orang-orang faqir dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam suatu kali pernah bersabda: "Siapa yang memiliki makanan untuk dua orang hendaklah dia mengajak orang yang ketiga, dan siapa yang memiliki makanan untuk empat orang hendaklah dia mengajak orang yang kelima, atau keenam", atau sebagaimana beliau sabdakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Bakr pun datang dengan mengajak orang ketiga. Sementara itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengajak sepuluh orang dan Abu Bakr hanya dengan orang yang ketiga. (H.R Bukhari: 3316)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Pembentukan Akhlak Peserta Didik Masa Kini

A. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di Indonesiakan ; yang juga diartikan dengan Istilah perangai atau kesopanan. Kata خلأق adalah jama' taksir dari kata خلق sebagaimana halnya kata اعناق adalah jama' taksir عنق yang artinya batang atau leher. Akhlak menurut Ibnu maskawah adalah kadar jiwa yang senantiasa memengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Sidi Ghazalba adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan hadis[39].

Sementara itu menurut Imam al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu. telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak baik lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat: pertama, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan

[39] Dayun Riadi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang indah dan sebagainya. Menurut al-Ghazali juga, bahwa akhlak bukanlah pengetahuan (ma'rifah) tentang baik dan jahat, maupun kodrat (qudrah) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (fi'il) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap. Setiap kali disebut kata akhlak, maka yang dimaksud dengan akhlak adalah akhlak yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, bukan yang lainnya. Ada pula macam-macam aturan perbuatan tapi dasarnya bukan al- Qur'an dan al-Sunnah maka tidak dinamakan akhlak. Aturan perbuatan yang dasarnya akal dan fikiran atau filsafat disebut estetika. Sedangkan aturan yang didasarkan pada adat istiadat disebut moral.[40]

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif" bukan netral. Oleh karena itu pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.[41]

Sebenarnya persoalan yang telah lama disampaikan oleh Allah SWT semenjak diutusnya para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW adalah perintah membangun akhlak mulia. Akhlak adalah membutuhkan rumusan yang jelas bagi manusia dan aspek yang sangat signifikan dalam

---

[40] Hestu Nughroho Warasto, *Pembentukan Akhlak Siswa: Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng,* Jurnal Mandiri, Vol. 02 No. 01, Juni 2018, hlm. 67-68

[41] Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,* Jurnal Al-Ulum, Vol. 13 No.1, Juni 2013, hlm.27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tataran impelementasinya. Pemahaman induk akhlak Islam di sini berkaitan erat dengan akhlak sebagai sentral dan tolok ukur terhadap kualitas seorang manusia dalam pandangan Allah dan sesama makhluk-Nya. Dalam konteks inilah, dimaksudkan bahwa induk akhlak Islam di sini ini bersumber dari Alquran dan as-sunnah.

Akhlak mulia merupakan perwujudan kelurusan akidah dan kebenaran ibadah seseorang. Akidah, ibadah, dan akhlak adalah tiga hal yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lainnya. Apabila kita atau iman seseorang benar maka ibadah dan akhlaknya juga akan benar. tetapi, jika akidah atau imannya bermasalah maka ibadah dan akhlaknya juga turut bermasalah. Akhlak Mulia akan melahirkan sikap dan perilaku yang mulia dan mempesona, seperti sifat ikhlas, lemah-lembut, suka memaafkan, cerdas mengendalikan marah, Jujur, sabar dan sifat terpuji lainnya. Demikian juga sebaliknya. Dari itu akhlak mulia Inilah yang harus diketahui dan dipakai oleh guru dalam menunaikan tugas Mulia ini. sehingga anak didiknya dapat merasakan pengaruh besar dari keteladanan gurunya dalam mencapai tujuan pendidikan. Apabila ini dapat dilakukan oleh guru maka usaha untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia akan dapat dipenuhi. mustahil akan hadir anak didik yang mulia sementara gurunya tidak memiliki akhlak mulia tersebut.[42]

Adil adalah konsep abstrak yang menurut ajaran agama merupakan sebuah kategori etis dan persyaratan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin

[42] Dedi Irwan, *Daya Pikat Guru* (Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2018) hlm. 28-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suatu institusi dan negara. Asumsi dasarnya adalah seorang pemimpin mempunyai wewenang dalam memutuskan setiap persoalan dan di pundaknyalah amanah rakyat dipikul. Pemimpin menjadi harapan dan tumpuan banyak orang. pemimpin yang adil tentu menjadi dambaan setiap Insan. Oleh karenanya, Ia merupakan sumber kebaikan bagi lingkungannya. Dengan demikian, maka tidak salah jika dinyatakan bahwa adil adalah sentral budi pekerti mulia yang secara prinsip merupakan adat relasi etis baik secara vertikal maupun horizontal, baik terhadap sang Khaliq maupun terhadap lingkungan sosial. Satu hikmah Keadilan adalah menciptakan pemerataan dan menetralisir gap atau kecemburuan sosial. Dan yang paling utama adalah lahirnya sikap hidup saling menghargai, saling memahami, dan saling kasih sayang antara si kaya dan si miskin. adil dan amal shaleh adalah bak dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam konsepsi akhlak Al-Karimah. Keadilan bersumber dari keimanan yang Teguh kepada Allah yang kemudian membuatkan perbuatan-perbuatan mulia. eksistensi keadilan amat urgen dan tidak bisa ditunda sedikitpun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[43]

B. Ruang Lingkup Akhlak

Target perbuatan akhlak atau muara akhlak adalah ruang lingkup pelaksanaan akhlak, yaitu tujuan, dimanifestasikannya perbuatan akhlak. Secara kategoris, ada 4 ruang lingkup pelaksanaan akhlak[44]:

1. Akhlak Kepada Allah Berbasis Iman Kepada-Nya

[43] Muzaiyana dkk, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya:UINSA Press, 2014), hlm 112-118
[44] Muzaiyana dkk, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berakhlak kepada Allah pada prinsipnya berangkat dari kewajiban seorang hamba untuk percaya dan beriman kepada Allah sebagai Tuhan. Makhluk seperti itu artinya menampilkan performa kedirian manusia sebagai hamba yang menghendaki komunikasi kepada Allah dengan sebaik-baiknya, berdasarkan petunjuk-Nya. Hal ini diistilahkan oleh Nabi Muhammad, sebagaimana dalam sabdanya, sebagai *Ihsan* kepada Allah. Ihsan (berbuat sebaik-baiknya) kepada Allah merupakan indikator akhlak yang baik. dengan ungkapan lain, *ihsan* adalah manifestasi dari akhlak yang mulia kepada Allah[45].

Berakhlak kepada Allah bagi seorang hamba merupakan sebuah pengabdian yang bernilai tinggi dan bahkan pengabdian (ibadah) Hamba tersebut berfungsi sebagai bukti dari akhlak seorang hamba. Namun, ibadah yang dimaksud adalah ibadah dengan penuh keikhlasan dan pengagungan terhadap Allah SWT. Nabi Muhammad SAW memberi petunjuk teknis berakhlak kepada Allah dalam beribadah shalat, yaitu dengan menjalaninya secara *khusyuk'*, penuh konsentrasi secara paripurna, seraya meyakini dirinya menyaksikan Allah. Kalau tidak dapat seperti itu, maka meyakini bahwa dirinya disaksikan oleh Allah SWT. Demikian juga dalam hal ibadah atau bermuamalah kepada Allah yang lain, seperti berdoa, bersyukur, berbaik sangka, menerima keputusan Allah (*tawakkal)* dan lain-lain. Semuanya adalah manifestasi berakhlak kepada Allah.

[45] Muzaiyana dkk, *Akhlak Tasawuf*, hlm 92-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Terhadap diri sendiri mengandung arti bagaimana memperlakukan diri sendiri, sebagai amanah dari Allah. Karena pada dasarnya semua yang dimiliki oleh manusia berupa panca indera atau jasmani maupun rohani, harus diperlakukan dengan baik, adil dan sesuai dengan kemampuan. Seperti contoh diri kita memiliki mata, maka akhlak kita bagaimana menggunakan mata, dan memperlakukan mata secara proporsional, kalau tidak maka diri sendiri yang menanggung akibatnya[46].

Sebagai makhluk ciptaan Allah di antara makhluk-makhluk lain, manusia harus memikirkan apa yang ada di dalam dirinya sendiri, disamping juga harus mau memperhatikan makhluk-makhluk di luar dirinya, termasuk alam semesta. Tujuan dari kegiatan berpikir dan perhatian tersebut adalah mengetahui kebesaran Sang Pencipta yang memberikan anugerah terhadap hamba-hamba-Nya. Klimaks dari kegiatan ini adalah menyadari bahwa di dalam dirinya terdapat beragam anugerah dan nikmat Allah, baik yang berdimensi lahir maupun batin. Perintah merenungkan semua itu adalah upaya manusia untuk mengetahui kewajiban dan haknya atas dirinya sendiri. Terkait dengan rohani, batin atau jiwa, manusia harus berakhlak dan berbuat baik. Disini, agama memberikan norma-norma, etiket atau adab sebagaimana Prinsipnya yang

[46] Hestu Nugroho Warasto, *Pembentukan Akhlak Siswa*, hlm. 69-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diberikan oleh Alquran, dan selanjutnya dijabarkan oleh Nabi Muhammad SAW diantara norma-norma itu adalah sebagai berikut:[47]

a. Menggunakan akalnya untuk berpikir dengan baik merawatnya dan mengokohkan nya dengan ilmu-ilmu berpikir yang benar, memberikan asupan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, tidak boleh merusaknya baik dengan membiarkannya sia-sia, seperti melamun dan berangan-angan kosong atau berpikir ke arah khurafat dan takhayul, maupun dirusak dengan makanan dan minuman yang memabukkan
b. Menggunakan daya rasa hatinya dengan baik, merawat dan membersihkan intuisi dan mendengarkan suaranya, membersihkan hati dari penyakit penyakitnya Serta menghiasinya dengan berbaik sangka, bersyukur, menerima kenyataan yang ada, berkehendak baik yang kuat, dan lain sebagainya.
c. Menggunakan daya nafsu (hawa dan syahwat) dengan proporsional.

3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Terkait dengan lingkup akhlak terhadap sesama manusia, maka konsep yang muncul adalah hak dan kewajiban sesama manusia. setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang harus berjalan seimbang. Artinya, di samping menikmati hak-haknya manusia harus juga melaksanakan kewajibannya. Yang adil dan baik adalah menjaga hak-hak orang lain dengan baik, melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya,

[47] Muzaiyana dkk, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 98-99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru kemudian memperoleh hak-haknya. Bergaul dengan sesama manusia adalah sebuah kebaikan lebih disenangi oleh agama daripada menyendiri, karena teman bergaul akan dapat berwujud aktivitas ibadah seperti tolong-menolong, bantu-membantu itu sensasi sayang di antara sesama manusia yang kesemuanya dinilai ibadah. Sifat baik dalam lingkup akhlak terhadap sesama manusia ini Setidaknya ada 3 kategori. pertama, akhlak antara orang tua terhadap anak dan anak terhadap orang tua. kedua, antara tetangga, sahabat dan saudara. ketiga, antara suami terhadap istri dan sebaliknya. semua ini ini telah mendapatkankan penekanan dalam agama baik melalui Alquran atau sunnah Rasulullah.[48]

4. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah sebagai ekosistem kehidupan, mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya keseimbangan antara lingkungan hidup dengan manusia maka yang terjadi adalah ketidakharmonisan atau disharmoni dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu setiap manusia harus memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan dengan cara menjaga kelestariannya[49]. Lingkup akhlak ini adalah tata krama atau adab yang mengatur hubungan baik yang terjadi antara manusia dengan lingkungan, alam fisik non manusia. Prinsip utama lingkup akhlak ini adalah keyakinan mendasar bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan dihadirkan di atas dunia, sebagai

[48] Muzaiyana dkk, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 106
[49] Hestu Nugroho Warasto, *Pembentukan Akhlak Siswa*, hlm. 69-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalifatullah. Kata *khalifatullah* berarti wakil Allah dalam fungsi pengelolaan. penunjukan manusia sebagai khalifah adalah memberi kesempatan kepada manusia untuk beramal dan bertingkah laku guna membentuk rohani (akhlak) sebagai bekal untuk menghadap Allah. Dengan demikian, jelas fungsi khalifah ini adalah berkaitan dengan akhlak manusia.[50]

C. Pengertian Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Tujuan dari pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan pembentukan akhlak itu sendiri, Yaitu membangun mental dan pribadi manusia yang ideal. Citra muslim ideal harus terpenuhi setidaknya tiga hal, yakni kokoh pola rohaniahnya, kokoh ilmu pengetahuannya, dan kokoh fisiknya. Jika 3 hal itu terpenuhi, berarti sudah terealisir cita-cita nabi dalam menginginkan citra manusia beriman yang benar, bertubuh sehat dan berilmu pengetahuan yang benar dan berguna.

Tiga hal di atas penting diwujudkan karena beberapa hal, yaitu:

1. Akhlak adalah bingkai atau wadah agama. agama yang tidak ditanamkan di dalam bingkai yang baik tidak akan mudah tumbuh sehat dan bermanfaat.

[50] Muzaiyana dkk, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalam rangka untuk menambah ilmu karena dengan adanya ilmu, manusia dapat menyuburkan rohani dan keimanan. Maka dari itu, Allah SWT dalam Al-Qur'an menyerukan kepada manusia agar selalu mempunyai keinginan untuk menambah ilmu
3. Badan atau jasmani yang sehat, karena badan atau jasmani sehat dapat memaksimalkan kerja organ tubuh serta fungsi fisio-psikis yang mana membawa pengaruh positif terhadap kerja rohani.

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwasanya akhlak merupakan hasil usaha pembinaan dan bukan terjadi dengan sendirinya. Pembentukan akhlak tersebut dimaksudkan agar potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalam rohaniah diri manusia yang berupa akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, pembawaan fitrah dan *gharizah*, kata hati, hati nurani, dan intuisi diarahkan, dibina dan ditumbuhkan secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Terdapat dua pendapat mengenai apakah akhlak itu bisa diubah ataukah sebaliknya tidak dapat diubah.[51]

1. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berupa, namun tetap harus dikontrol secara ketat sebelum mencapai kemandirian atau kedewasaannya. karena akhlak itu mengiringi temperamen, sementara temperamen itu tidak mengalami perubahan, karena merupakan warisan sehingga dimaklumi bahwa pola perilaku itu selalu berhadapan dengan postur perwatakan, sementara postur itu tidak berubah sebagaimana pola

[51] Muzaiyana dkk, *Akhlak Tasawuf*, hlm 126-127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku tersebut. Maka dari itu, akhlak bersifat tetap atau tak berubah berdasarkan dua hal yakni yang pertama karena akhlak adalah postur batin manusia sebagaimana adanya postur fisik manusia yang telah terpola sebelumnya (sejak lahir). Faktor fisik tidak dapat diubah sebagaimana seseorang yang berpostur pendek yang menginginkan tinggi orang dengan hidung pendek tidak akan dapat mengubahnya menjadi mancung. seperti itulah postur batin seseorang. Yang kedua, sifat bagusnya akhlak terjadi dengan mengendalikan keinginan (syahwat) dan amarah. padahal, syahwat atau amarah tersebut merupakan kepastian temperamen tidak dapat dihindarkan dari anak manusia. Oleh sebab itu, berkecimpung untuk mengurusi temperamen dan watak adalah sia-sia belaka. Dengan demikian, akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting (gharizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri yaitu kecenderungan kepada kebaikan yang dikenal sebagai fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

2. Pendapat kedua mengatakan bahwa Akhlak itu dapat berubah. Ilmu dan kebaikan merupakan saudara kembar. jika ditelaah, Orang yang berbuat kejahatan dan ke-dosa-an maka pangkalnya adalah kebodohan terhadap kebaikan yang mendatangkan kelezatan hakiki. dengan kebodohannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang memilih kelezatan sesaat dan sempit dengan melakukan tindakan bodoh dan jahat.

Akhlak adalah hasil dari pembinaan dan perjuangan keras dan bersungguh-sungguh. Dalam kenyataannya di lapangan, ditunjukkan bahwa usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina. Pembinaan ini faktanya membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia yang taat kepada Allah dan rasulnya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Kenyataan telah banyak menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau memang dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan lain-lain Semua ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Intensitas pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek, yang mempermudah akses informasi sehingga peristiwa baik atau buruk dengan mudah dapat dilihat melalui media, Seperti televisi, internet, film, buku-buku, dan tempat-tempat hiburan. Yang jelas lagi ada di antara media tersebut menyuguhkan adegan maksiat secara terbuka. Demikian pula akibat teknologi canggih yang menyebabkan mudahnya produksi obat-obat terlarang, minuman keras, bersamaan dengan itu pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala semua ini jelas membutuhkan pembentengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral dan pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran islam tentang keimanan, Misalnya, sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal saleh dan perbuatan terpuji. Iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sebatas pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulai. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia yang berbasis keimanan. akhlak yang berbasis keimanan diharapkan menjadi kokoh karena terpatri dalam hati sanubari. Walaupun manusia membawa warisan tabiat dari pendahulunya, hal itu masih sekadar berupa *Isti'dat* atau kesiapan (potensi) yang sempurna. Semua potensi dalam perjalanan hidup manusia adalah dalam proses dinamika nya. Di sinilah momen pembentukan dan pendidikannya agar mencapai kesempurnaannya. Manusia yang telah berhasil mencapai kesempurnaan akhlak berarti menjadi semakin dekat dengan Allah dan mendapat kebahagiaan disisinya-Nya. Oleh sebab itu, di dunia ini adalah kesempatan mempola akhlak, karena semasa di dunia, akhlak berada dalam proses (becaming) lahir di akhirat.

D. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak merupakan hal penting yang berperan Dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang. Faktor-faktor tersebut juga turun mempengaruhi tingkah laku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dalam pergaulan hidupnya sehari-hari. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak[52]:

1. Insting

Insting adalah pola perilaku yang yang tidak dipelajari, mekanismenya yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies. Dapat dipahami bahwa setiap kelakuan manusia, lahir dari suatu kehendak yang digerakkan insting. Insting atau naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli manusia. Dalam ilmu akhlak, pemahaman tentang insting ini amatlah penting karena tidak akan merasa cukup kalau hanya menyelidiki tindak-tanduk lahir dari manusia saja akan tetapi perlu juga menyelidiki latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong suatu perbuatan tersebut. Dalam hal ini, ahli-ahli psikologi menerangkan beberapa insting yang ada pada manusia dan menjadi pendorong tingkah laku, yaitu:

a. *Nutritive instinct* (Naluri biakan)

Bahwa begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan, tanpa didorong oleh orang lain. Buktinya begitu bayi lahir, begitu mencari tetek ibunya pada waktu itu juga ia dapat mengisap air susu tanpa diajari terlebih dahulu

b. *Seksual instinct* (Naluri berjodoh)

Laki-laki menginginkan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki

[52] Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: UIN SA Press, 2014) hlm. 54-63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Parental instinct* (Naluri keibu-bapakan)

Tabiat kecintaan orang tua terhadap anaknya dan sebaliknya, jika seorang ibu tahan menderita dan mengasuh bayinya itu didorong oleh naluri tersebut

d. *Combative instinct* (Naluri berjuang)

Tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Jika seseorang diserang oleh musuhnya, maka dia akan membela diri

e. Naluri ber-Tuhan

Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.

Selain itu, faktor naluri dapat merusak diri dan juga dapat mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya tergantung cara pengekspresiannya. Dalam pembahasan ini, Islam mengajarkan agar tidak menganiaya diri sendiri melainkan perlu disalurkan secara wajar sesuai dengan tuntunan Hidayah Ilahi dalam rangka supaya naluri tidak rusak. Merusak naluri dapat diumpamakan seperti membendung aliran air yang seharusnya mengalir, tentunya air yang terbendung itu akan menimbulkan kerusakan. Biarkanlah aliran air itu mengalir tetapi harus melalui saluran yang baik dan wajar sehingga mendatangkan manfaat. Semisal naluri makan, apabila dituruti begitu saja dengan memakan apa saja tanpa mengetahui mana yang halal dan mana yang haram serta cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsu maka pastilah akan merusak diri sendiri. Islam mengajarkan agar naluri ini disalurkan dengan memakan dan meminum barang yang baik, halal, suci dan tidak hanya menuruti hawa nafsu.

2. Keturunan

Ada halnya yang diturunkan orang tua kepada anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang telah tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat atau pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Adapun sifat-sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam yaitu sifat jasmani dan sifat rohaniah. dengan demikian masalah keturunan ini meskipun mudah dan jelas adanya, Akan tetapi masih samar-samar kuantitas dan kualitas yang diturunkannya, yang merupakan kekuatan kekuatan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

3. Lingkungan

Salah satu faktor yang banyak memberikan pengaruh bagi kelakuan seseorang adalah lingkungan. Oleh karena itu seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung akan dapat membentuk nama baiknya sendiri. Sebaliknya, orang yang hidup dalam suatu lingkungan yang buruk dia akan terbawa buruk walaupun dia sendiri tidak melakukan keburukan. Hal itu lambat laun akan mempengaruhi cara kehidupan orang tersebut. Lingkungan adalah segala sesuatu yang melindungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Baik lingkungan fisik seperti rumahnya, orang tua, sekolah, teman-teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepermainan dan sebagainya, maupun lingkungan psikologis seperti aspirasi, cita-cita, masalah-masalah yang dihadapi dan lain sebagainya. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lain. Maka dari itu manusia harus bergaul. Dengan demikian faktor lingkungan dipandang cukup menentukan bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang. Dan dalam pergaulan ini timbullah Interaksi yang saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi atas beberapa kategori:

a. Lingkungan dalam rumah tangga
b. Lingkungan sekolah
c. Lingkungan pekerjaan
d. Lingkungan organisasi
e. Lingkungan kehidupan ekonomi
f. Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.

4. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak manusia adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Ada dua faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan:

a. Karena adanya kecenderungan hati kepada pemberi perbuatan itu dia merasa senang untuk melakukannya.
b. Menuruti kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang sudah menerima suatu perbuatan menjadi kebiasaan atau adat dalam dirinya maka perbuatan itu sukar ditinggalkan dikarenakan berakar kuat dalam pribadinya. Dengan demikian, begitu kuatnya kebiasaan kan sehingganya ketika akan dirubah, biasanya akan menimbulkan reaksi yang cukup keras dari dalam pribadi itu sendiri. Lihatlah betapa reaksi yang ditimbulkan jika seseorang pecandu obat akan menghentikan kebiasaannya. Untuk merubah adat kebiasaan tersebut menurut para ahli etika ada beberapa cara, antara lain:

a. Harus ada niat yang teguh dan kemauan yang keras, untuk mengganti adat yang lama dengan adat yang baru.
b. Harus ada keyakinan akan kebaikan adat yang baru.
c. Daya penolak yang ada terhadap adat yang lama dan daya penarik atau pendorong terhadap adat yang baru harus selalu di hidup-hidupkan.
d. Harus selalu mempergunakan kesempatan yang baik untuk melaksanakan adat yang baru itu.
e. Harus berusaha jangan sekali-kali menyalahi adat yang baru.

5. Kehendak

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah kehendak. Kehendak adalah faktor yang yang menggerakan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Di dalam perilaku manusia, kehendak merupakan kekuatan yang mendorong manusia berakhlak. hendaklah yang mendorong manusia berusaha dan bekerja, tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif dan tidak ada arti bagi hidupnya. Kemahiran para ahli, ke tajam otak ahli pikir, kehalusan perasaan, tahu akan kewajiban, tahu akan kebaikan yang harus dikerjakan dan dan tahu akan hal buruk yang harus ditinggalkan. Semua itu menjadi tidak ada pengaruhnya dalam kehidupannya, kalau tidak untuk melaksanakan. Dari sinilah kita dapat mengetahui bahwa kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub bahwa kadang-kadang kehendak itu terkena penyakit sebagaimana halnya tubuh kita[53]. Diantaranya:

a. Kelemahan kehendak

   Seseorang mudah menyerah pada hawa nafsunya, kepada lingkungan atau kepada pengaruh yang jelek. Kelemahan kehendak ini melahirkan kemalasan dan kelemahan dalam perbuatan.

b. Kehendak yang kuat tetapi salah arah.

   Yaitu pada pola hidup yang merusak dalam berbagai bentuk kedurhakaan dan kerusakan. semisal kehendak seseorang yang merampok orang yang mempunyai harta.

Untuk mengobati berbagai macam penyakit kehendak ini dilakukan berbagai cara:

[53] Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kehendak Yang Lemah diperkuat dengan latihan, seperti halnya tubuh yang lemah diperkuat dengan latihan gerak badan. Dengan melatih jiwa melakukan perbuatan yang berat-berat serta berangsur-angsur, niscaya orang tersebut menjadi kuat pribadinya.
b. Janganlah membiarkan setiap kehendak yang baik itu lolos dan bilang tanpa dilaksanakan, jika sudah berkehendak maka hendaklah dengan penuh kesetiaan terhadap rencana semula seraya bertakwa kepada Allah.
c. Kehendak yang kuat tetapi salah arah, hendaklah diobati dengan mawas diri, pertimbangan pikiran harus ditampilkan yang kemudian memberikan teguran diri sendiri bahwa perbuatan itu jelek. Dengan demikian, kehendak yang kuat itu dapat dibetulkan jalannya kembali kepada kebenaran, kesucian, dan kemuliaan.

6. Pendidikan

Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya, atau dengan kata lain sulit bagi seseorang mengaplikasikan suatu perbuatan akhlak tanpa ia mengetahui, memahami, belajar dan berlatih, serta melakukan pembinaan terhadap pembuatan akhlak itu sendiri, melalui suatu proses pendidikan[54]. Pendidikan juga merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam

[54] Dini Hariani dan Ending Bahruddin, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Negeri 2 Kota Bogor*, Jurnal Mitra Pendidikan, Vol. 03 No. 05, Mei 2019, hlm. 751

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan akhlak. Sebab dalam pendidikan anak didik akan diberikan didikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada pada anak didik tersebut serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut agar bermanfaat pada dirinya dan bagi masyarakat sekitarnya. Pendidikan turut memantapkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya. Pendidikan karakter secara akademik sering disamakan dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak. Ketiga hal tersebut sama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik guna memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Namun, jika dikaji dari sisi historis dan aplikatif, ketiga hal tersebut memiliki konsep yang berbeda[55].

Ada beberapa prinsip dalam pendidikan karakter yakni:

a. Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan pada luar dirinya ada dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran.
b. Kedua, karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Hadis Nabi Muhammad menyatakan bahwa iman dibangun oleh perasaan

[55] Reksiana, *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika*, Thaqafiyyat, Vol. 19 No. 1, Juni 2018, hlm. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta roh, jiwa dan badan, yaitu melalui perkataan, keyakinan, dan tindakan. Tanpa tindakan semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa, tanpa keyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna, kemudian tanpa pernyataan dalam perkataan, tindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

c. Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Setiap manusia memiliki modal dasar (potensi yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.

d. Keempat, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungan, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Manusia *ulul albab* adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual.[56]

Adapun pendidikan yang langsung diterima meliputi pendidikan formal di sekolah, pendidikan non-formal di luar sekolah dan pendidikan

[56] Edi Rohendi, *Pendidikan Karakter di Sekolah,* EduHumaniora, Vol. 03 No. 01, Januari 2011, hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di rumah yang dilakukan oleh pihak orang tua. Sementara itu pergaulan dengan orang-orang baik dapat dimasukkan sebagai pendidikan tidak langsung karena berpengaruh pula bagi kepribadian. Faktor pendidikan yang mempengaruhi mental anak didik itu hendaknya bukan hanya diusahakan oleh pribadi dan guru melainkan lingkungan sekolah, pergaulan, dan kebiasaan-kebiasaan etiket serta segala yang dapat memberikan stimulan kepada si anak didik melalui panca indranya. Misal seperti gambar-gambar, Buku-buku bacaan dan alat-alat peraga lainnya. Itu semua akan memberikan pengaruh pada anak didik.

Dalam melaksanakan pendidikan ini, Hendaknya ada pola yang dapat memberikan kesan yang sungguh-sungguh, yang menjadikan teori-teori akhlak dapat terealisir dan tercermin dalam pergaulannya. Oleh sebab itu, sesuai kebutuhan kemanusiaan yang dari jasmani dan rohani, maka pelajarannya harus meliputi yang bersifat kejasmanian dan kerohanian dengan kata lain pelajaran umum keduniaan dan pelajaran agama keakhiratan. Sistem perilaku atau akhlak dapat dididikan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan:

a. Rangsangan-jawaban (Stimulus-respon) Atau yang disebut proses mengkondisi, sehingga menjadi automatisasi, dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
    1) Melalui latihan
    2) Melalui tanya jawab
    3) Melalui mencontoh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, Yang dapat dilakukan antara lain dengan cara sebagai berikut:

1) Melalui dakwah
2) Melalui ceramah

E. Metode Pembinaan dan Pembentukan Akhlak

Perhatian yang sangat besar diberikan dalam Islam terhadap pembentukan akhlak termasuk juga tentang metodenya. Hubungan antara rukun iman dan rukun Islam terhadap pembentukan akhlak menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam menggunakan cara atau sistem yang integrated, dengan mempergunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya yang secara prakteknya diarahkan pada pembinaan dan pembentukan akhlak. Metode atau cara-cara pendidikan akhlak dapat dirujuk pada praktik Nabi Muhammad dalam membentuk watak dan kepribadian sahabatnya menjadi muslim sejati. Demikian juga praktis para sahabat, tabi'in dan para ulama di dalam menciptakan kepribadian umat Islam. Semua adalah bahan-bahan yang patut menjadi contoh nyata dalam upaya ini. Misalnya, Rasul telah memperagakan sifat rahmat (kasih sayang) kepada siapa pun, baik wanita, istri, pelayan, anak kecil dan lain-lain.

Para tokoh ilmu akhlak yang memegangi pendapat bahwa akhlak dapat dibentuk bervariasi dalam memberikan teori pembinaan akhlak menurut Socrates, cara efektif untuk merubah akhlak adalah ilmu pengetahuan. ilmu akan mampu menjadi *guidance* yang pasti dan argumen yang cerdas bagi seseorang. Jika ada individu atau jiwa melakukan kesalahan dan keburukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang motifnya berupa kebodohan, maka yang harus diperhatikan adalah mengobatinya. Sebab hal itu berarti bahwa jiwa tersebut terkena penyakit berupa keburukan (akhlak buruk). Obat keburukan akhlak tersebut agar terhindar dari manifestasi kesalahan, adalah hukuman (sanksi). Dengan demikian, menurut *Socrates*, Salah satu cara membentuk sebuah akhlak adalah dengan memberikan hukuman (siksaan). Maka dari itu, tahap selanjutnya selain dengan memberikan cahaya ilmu pengetahuan bisa dilakukan dengan menyediakan dan menerapkan hukuman dan ganjaran secara konsisten. Hal tersebut merupakan metode pembentukan akhlak yang efektif

John Fredrich Herbert mengedepankan pengajaran ilmu moral sebagai upaya pendidikan akhlak sehingga seseorang dapat berhias dengan keutamaan-keutamaan akhlak yang telah diketahuinya. Pendapat bahwa ilmu pengetahuan (wawasan kebaikan, keutamaan dan keburukan) memang penting adanya sebagai sarana pembentukan akhlak adalah sangat tepat dengan misi Islam. Untuk dapat menjadi manusia berakhlak luhur seseorang harus memiliki akal yang sehat. akhlak yang sehat harus diberi wawasan materi ilmu pengetahuan yang utama. Tanpa akal yang sempurna dan sehat, mustahil akan terbentuk akhlak mulia. Dengan demikian, pengajaran ilmu dan penerapan isi ilmu tersebut menjadi hal yang harus diperhatikan dalam sebuah proses pembentukan akhlak.

Menurut Humaidi Tatapangarsa, metode membentuk akhlak dapat ditempuh dengan cara langsung maupun tidak langsung. Dengan memberikan ilmu tentang akhlak merupakan cara langsung menurut Humaidi Tatapangarsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang mana dalam memberikan ilmu tentang akhlak tersebut dijelaskan mengenai ajaran baik dan buruk (Mahmudah dan madzmumah) berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan cara tidak langsung menurut beliau, bisa ditempuh dengan beberapa cara yakni:

1. Memberikan cerita tentang hal yang bermuatan moral atau bisa disebut dengan metode kisah
2. Melalui kegiatan pembiasaan, pelatihan, termasuk dalam bentuk peribadatan. Di dalam Islam sering kita dengar anjuran shalat bagi anak-anak, walaupun masih belum mencapai usia baligh. Ini diharapkan agar ketika dewasa sudah terbentuk kebiasaan baik, tawadhu, taat peraturan dan sifat baik lainnya.

Menurut Al Mawardi, mengatakan bahwa metode efektif untuk membentuk akhlak individu adalah *tajribah*, yaitu penempaan pengalaman. Artinya seseorang dengan bekal potensi akalnya berusaha mempraktikkan nilai-nilai luhur seraya berlatih menghindarkan diri dari dorongan-dorongan impulsifnya, Perintah kebiasaan baik akan terbentuk dan tertanam menjadi habit, nature, dan sifatnya. Dalam metode ini seseorang harus menempuh latihan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang baik sebagaimana yang berlaku di masyarakatnya. Ia harus mengorganisir unsur-unsur kepribadiannya dengan menginternalisasi norma-norma yang baik yang terwadahi dalam struktur akalnya serta membiasakan diri untuk mengerjakan kebaikan itu seraya menahan dorongan-dorongan watak buruknya. Sebab, sebagaimana kata Al Mawardi, dorongan syahwat selalu menuntut dipenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dengan melatih syahwat untuk ditundukkan kepada kekuatan akal yang berisi nilai-nilai kebaikan, maka pada akhirnya terbentuklah struktur akhlak yang baik bagi manusia.

Di samping itu, Ada metode lain yang penting diperhatikan, yaitu *reinforcement* (penguatan nilai-nilai positif dan kelemahan nilai-nilai negatif). Ini pun sebetulnya tidak dapat terlepas dari metode sebelumnya yaitu *tajribah* dan pembiasaan diri dalam kebaikan. Pembiasaan Ini seharusnya dilakukan sejak kecil yang berlangsung secara berkelanjutan agar dapat mengakar dan memuat dalam jiwa. Metode ini bisa dilakukan secara otodidak dan juga bisa melibatkan orang lain sebagai guru. Berkenaan dengan ini, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui kebiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat begitu pula sebaliknya. Karena hal ini, Al Ghazali menganjurkan agar pengetahuan akhlak yang diajarkan terlebih dahulu, lalu selanjutnya diaplikasikan dalam tindakan nyata dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia tersebut. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiat, *habit*, *nature*-nya secara mendalam dan mendarah daging. Dalam tahap-tahap dan kondisi tertentu, pembinaan akhlak dapat pula dilakukan dengan cara pemaksaan terhadap si terdidik untuk mengerjakan sesuatu kebajikan yang lama-lama tidak lagi terasa dipaksa, karena sudah menjadi kebutuhan sehari-harinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Amin sebagai tokoh ilmu akhlak era modern, memberi formula dalam proses pembentukan dan pendidikan akhlak sebagai berikut.

1. Pertama-tama memperluas wawasan pikiran. Karena pikiran yang sempit menimbulkan watak yang kaku dan kasar, sehingga membuahkan perbuatan yang rendah.
2. Kedua, menyediakan teman, kawan, atau sahabat yang baik (saleh). Hal ini penting karena manusia tidak dapat terlepas dari hukum interaksi dalam hidupnya. Apalagi sudah menjadi watak manusia untuk mencontoh dan meniru apa yang dilihatnya.
3. Ketiga, memberikan model orang-orang atau pahlawan dalam bentuk sejarah atau biografi. Dengan kata lain, mengajak si terdidik untuk membaca perjalanan hidup orang-orang yang baik. Ini juga penting dalam konteks akhlak, karena semangat orang-orang yang menjadi pahlawan kebaikan tersebut dapat mengalir ke dalam lubuk hati pembacanya sehingga terseraplah nilai-nilai positifnya. Ini dapat dilakukan dengan membaca sirah Nabi, para sahabat, tabi'in dan ulama saleh, baik yang tertulis dalam Al-quran, Hadis, maupun kitab-kitab agama pilihan.
4. Keempat, mengikat diri untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Inilah yang disebut dengan komitmen bagi seseorang yang menginginkan kebaikan.
5. Kelima, menguatkan komitmen untuk membenahi diri dengan pembiasaan diri dengan perbuatan-perbuatan nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara lain yang tidak kalah ampuhnya dari cara-cara yang disebutkan sebelumnya adalah melalui keteladanan. Cara ini di dalam Islam dikenal dengan *Uswah Hasanah*. Akhlak yang baik tidak dapat ditempuh hanya dengan pengajaran, instruksi, dan larangan. Sebab, tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan "Kerjakan ini, lakukan itu, jangan kerjakan itu, serta hindarilah ini". Keteladanan menjadi penting, karena orang yang diteladani menjadi semacam magnet yang menumbuhkan semangat seseorang untuk berbuat baik sebagaimana sang teladan. Selain itu, keteladanan mampu memberikan kemantapan pada seseorang untuk mencintai kebaikan. Keteladanan ini sesungguhnya adalah inti dari pendidikan, dan pendidikan itu sendiri harus memberikan keteladanan. Arti keteladanan adalah memberi contoh konkret dan langsung, bukan secara verbal, sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu perbuatan secara totalitas jiwa raga dalam tindakan nyata. Tindakan nyata inilah tujuan dari pendidikan. Lukisan dengan pola keteladanan ini tampaknya melembaga dalam dunia pendidikan pesantren, di mana memberikan contoh konkret berperilaku agama. Mereka yang "mondok" adalah "berguru", yang artinya belajar mempraktikkan perbuatan. mereka tidak hanya mendapat wawasan (intelektual) ilmu sehingga berhasil dengan tanda ijazah dan gelar, tetapi mendapatkan "didikan" sehingga mampu untuk sampai pada tingkatan ihsan (muhsin) dan berakhlak mulia.

Selain itu, pembinaan akhlak dapat juga ditempuh dengan cara retrospeksi, yaitu menganggap bawa diri sendiri ini sebagai orang yang banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangannya daripada kelebihannya. Ini adalah metode yang bersifat psiko-spiritual. Dalam konteks ini, Ibnu Sina mengatakan bahwa jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya dan membatasi diri sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.

Sebenarnya, pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun islam. hasil analisis Muhammad Al Ghazali terhadap rukun islam telah menunjukkan dengan jelas bahwa dalam rukun Islam yang 5 itu terkandung konsep pembinaan akhlak. rukun Islam jam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik. Selanjutnya rukun Islam kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar. Rukun Islam yang ke-3 yaitu zakat, mengandung nilai pendidikan akhlak, yakni agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan semisalnya. Muhammad Al Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang lebih mulia. Pelaksanaan zakat yang berdimensi akhlak yang bersifat sosial ekonomis ini dipersubur lagi dengan shadaqah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuknya tidak hanya berupa materi, tetapi juga non-materi. Contoh yang nonmateri adalah seperti senyum kepada saudara Muslim yang lain, melaksanakan *Amar Ma'ruf nahi munkar*, menyingkirkan batu di tengah jalan dan lain sebagainya. Begitu juga rukun Islam keempat yaitu puasa. Ibadah puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu tertentu, akan tetapi merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang agama dan masyarakat. Selanjutnya, Rukun Islam yang kelima yaitu ibadah haji. Nilai pembinaan akhlak dalam ibadah haji ini lebih besar lagi bila dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak rukun islam lainnya. Bisa dipahami dikarenakan ibadah haji merupakan ibadah Islam yang bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu itu di samping harus menguasai ilmunya serta perbekalannya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya. Pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dapat melalui rukun iman dan rukun islam sebagai berikut[57]:

1. Melalui pemahaman dan kesadaran akan apa yang terkandung dalam rukun iman dan implementasinya dalam kehidupan.
2. Melalui pengalaman terhadap rukun islam dengan pemahaman dan kesadaran yang diikuti internalisasi nilai rukun islam dalam kehidupan harian.

[57] Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembiasaan diri dengan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari akan tertanam kuat menjadi jati diri.
4. Memperbanyak membaca Al-qur'an, menggali dan memahami maknanya untuk diamalkan.
5. Memperbanyak membaca hadis Nabi Muhammad SAW untuk mengisi akal pikiran inspirasi bertindak dan berperilaku serta menjadi standar dalam berakhlak mulia

Untuk pembinaan akhlak, seorang guru/pendidik harus memiliki sifat-sifat teladan yang baik untuk dicontoh untuk anak-anak mereka.

Selain metode-metode di atas dalam kerangka pembentukan akhlak yang bersifat pedagogis dan sosiologis, Maka terdapat metode yang bercorak sufistik, terutama berpola sufi-amali. Pendekatan sufistik-amali adalah pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan analisis sufistik atau menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluk nya. Singkatnya, metode sufistik ini terhimpun dalam sebuah prosedur *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*. *Takhalli* berarti seseorang harus memahami sifat-sifat tercelanya lalu selanjutnya membersihkannya dari hati. Lalu melakukan *tahalli*, Yakni dengan menghiasi hati dengan sifat-sifat terpuji sebagai kebalikan sifat-sifat tercela yang ia hindari. Yang terakhir, tajalli yakni seseorang berjuang keras memahami sifat-sifat baik dan memakainya sebagai baju sehingga dapat mencintai dan mengidentikkan diri dengan baju kemuliaan Allah. Tentu dalam menempuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode ini, Seseorang berada di bawah pimpinan seorang guru Sufi yang telah berhasil menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Secara umum, memang memang pembentukan akhlak termasuk dalam pendidikan agama, sehingga semua itu dapat diaktualisasikan melalui sebuah implementasi pengajaran dan pendidikan agama dimaksud yang biasa dikategorikan dalam 3 metode, yaitu ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah.

Konsep Ta'lim merupakan proses penalaran yang dapat mengubah perkembangan akal manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi paham, dari bisa menjadi hebat, dan bahkan dari bodoh menjadi pandai. Ta'lim diidentikkan dengan proses penggalian ilmu pengetahuan dan proses keterampilan berpikir. Ta'lim lebih spesifik mengarah pada aspek kognitif manusia yang diidentikkan dengan proses pengajaran (transfer) ilmu pengetahuan. Tujuannya terfokus pada perkembangan penalaran akal dan kecerdasan akal manusia. Konsep Ta'dib berarti proses transfer nilai-nilai moral dan budi pekerti dalam konteks pendidikan. Dengan kata lain ta'dib merupakan proses perbaikan moralitas manusia. Jika dalam Taklim tujuannya hanya terfokus pada dimensi kognitif, sedangkan dalam ta'dib lebih memfokuskan pada aspek kejiwaan atau dimensi afektif manusia. Sedangkan konsep tarbiyah dalam bahasa arab yang artinya memelihara, cara memenuhi kebutuhan, menyempurnakan pertumbuhan, dan pengembangan. Dalam pengertian pertumbuhan dan pengembangan, proses Tarbiyah adalah proses menjadikan atau menumbuhkan. proses Tarbiyah ini tidak hanya terfokus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dimensi kognitif akan tetapi juga mencakup dimensi afektif dan motorik manusia.

Maka dari itu, ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah merupakan konsep pendidikan utuh yang tidak dapat dipisahkan. ta'lim menekankan aspek penalaran dan perkembangan akal manusia, ta'dib mengfokuskan transfer nilai-nilai moral dan akhlak karimah, sedangkan tarbiyah adalah sebagai metode pendidikan lanjutan setelah ta'lim dan ta'dib. Pendidikan adalah transformasi budaya, nilai, dan norma dalam tataran kepribadian manusia yang pengaruhnya tidak hanya dapat mengubah kognisi, afeksi, dan psikomotor, tetapi juga sosial budaya dalam lingkungan hidup manusia.

Dari analisis metode pendidikan akhlak di atas dapat ditegaskan bahwa dalam pendidikan akhlak terdapat proses pembentukan kepribadian Islami dalam rangka pembentukan pribadi muslim. Dalam hal ini diperlukan beberapa komponen yaitu pengetahuan nilai-nilai Islam, lingkungan yang kondusif yang memberikan pengalaman hidup yang baik bagi seseorang, yang adanya pembiasaan pada pola tingkah laku yang positif konstruktif, tersedianya teladan yang mampu meneladani perilaku yang baik. teladan ini dapat berupa tokoh yang sedang hidup atau juga yang sudah meninggal dengan menganalisis dan mengambil nilai-nilai dari perilakunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Ash-Shuffah Dengan Pembentukan Akhlak Peserta Didik Masa Kini

A. Relevansi Tujuan Pendidikan Ash Shuffah dengan Pembentukan Akhlak

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan dalam Ash-Shuffah, Nabi Muhammad di samping memberikan pengajaran secara kognitif juga membentuk akhlak *Ahl Ash-Shuffah*. Semisal seperti apa yang menjadi tujuan tertinggi pendidikan Ash-Shuffah yakni mendidik peserta didik (*Ahl Ash-Shuffah*) menjadi manusia yang memiliki kepatuhan total kepada Allah. Patuh kepada Allah merupakan kewajiban seorang hamba. Hal ini diistilahkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai *Ihsan*. *Ihsan* kepada Allah adalah indikator akhlak yang baik yang mana seseorang (hamba) tersebut akan menjalankan perintah serta menjauhi larangan Allah yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis yang kita ketahui sebagai petunjuk bagi umat Islam. Ajaran islam tentang keimanan sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal saleh dan perbuatan terpuji. Iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sebatas pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia yang berbasis keimanan. akhlak yang berbasis keimanan diharapkan menjadi kokoh karena terpatri dalam hati sanubari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembentukan akhlak, dalam rangka membentuk kepribadian manusia pembentukan akhlak menggunakan sarana pendidikan. Tujuan pembentukan akhlak dan tujuan pendidikan islam (yang mana Ash-Shuffah merupakan lembaga pendidikan islam) itu hampir sama yakni membangun mental dan pribadi manusia yang ideal yang mana salah satunya kokoh pola rohaniahnya. Pembentukan akhlak dimaksudkan agar potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia diarahkan secara optimal dengan pendekatan yang tepat. Apabila akhlak tidak dibina maka peserta didik akan menjadi individu yang negatif seperti mengganggu masyarakat ataupun melakukan berbagai perbuatan yang tercela dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, hal ini dalam rangka untuk mendidik insting manusia dalam kaitannya naluri ber-Tuhannya. Karena pada dasarnya tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad membentuk *Ahl Ash-Shuffah* melalui pendidikan agar naluri ber-Tuhan manusia tidaklah rusak. Gambaran naluri manusia yang rusak adalah seperti membendung air yang seharusnya mengalir, tentunya lama-lama akan menyebabkan kerusakan. Untuk mencegah hal itu, Nabi Muhammad menggunakan pendidikan untuk mengajarkan kepada *Ahl Ash-Shuffah* agar naluri tidak dirusak perlunya disalurkan secara semestinya dengan tuntunan hidayah Ilahi yakni petunjuk Allah. Pendidikan juga merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Sebab dalam pendidikan anak didik akan diberikan didikan untuk menyalurkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan bakat yang ada pada anak didik tersebut serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut agar bermanfaat pada dirinya dan bagi masyarakat sekitarnya. Maka dari itu, Nabi Muhammad menggunakan melalui pendidikan membentuk akhlak *Ahl Ash-Shuffah* agar menjadi manusia yang memiliki kepatuhan total kepada Allah. Nabi Muhammad melakukan praktek belajar mengajar yang terorganisir dengan rapi sesuai dengan target yang hendak dicapai oleh peserta didik, tidak hanya pemahaman, hafalan, dan pelaksanaan saja. Akan tetapi juga untuk melahirkan kader-kader pendidik yang mampu menyampaikan ajaran islam. Dalam kaitan nya dengan pembentukan akhlak, Nabi Muhammad melakukan metode-metode pembentukan akhlak kepada peserta didiknya sehingga dapat menjadi pendidik yang mampu menyampaikan ajaran islam. Seperti halnya yang dikatakan Ahmad Amin, Nabi Muhammad memperluas wawasan pikiran mereka dengan mempelajari Al-Qur'an beserta makna yang dikandungnya kemudian menyediakan teman ataupun kawan yang baik yaitu teman-teman di Ash-Shuffah yang mana diawasi oleh Nabi Muhammad sehingga dapat mengawasi kelakuan mereka. Kemudian Nabi Muhammad memberikan percontohan orang-orang ataupun sejarah yang mana telah ada di Al-Qur'an sehingga mereka dapat mempelajari nilai akhlak pada kisah tersebut. Lalu Nabi Muhammad membiasakan mereka dengan perbuatan-perbuatan baik sehingga mereka terikat dengan perbuatan baik tersebut. Serta menguatkan mereka agar terus melakukan terpuji tersebut dengan nasihat serta ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Relevansi Kurikulum Pendidikan Ash Shuffah dengan Pembentukan Akhlak

Secara umum materi pendidikan meliputi: keimanan, pendidikan akhlak, kesehatan jasmani dan pendidikan sosial serta kemasyarakatan, materi kemasyarakatan tersebut meliputi ilmu politik, ekonomi dan hukum berdasarkan arahan Rasūlullah Saw.

Dalam materi keimanan, meliputi tentang iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada Qada dan Qadar. Hal ini berkaitan dengan akhlak kepada Allah dan juga ada kaitan nya dengan *Ihsan.* Kesehatan jasmani berkaitan dengan akhlak kepada diri sendiri sebagai bentuk amanah dari Allah dengan tujuan untuk mengetahui Kebesaran Allah yang telah memberikan anugerah terhadap hamba-Nya. Lalu pendidikan sosial dan kemasyarakatan. Hal ini berkaitan tentang akhlak terhadap sesama manusia yang mana setiap manusia memiliki hak-hak nya dan kewajibannya masing-masing.

Materi yang disebutkan di atas merupakan isian pembentukan akhlak melalui pendidikan yang dapat memantapkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembentukan akhlak. Menurut teori pembinaan akhlak Socrates bahwa ilmu pengetahuan merupakan cara efektif untuk merubah akhlak. Tidak jauh beda dengan konsep *ta'lim, ta'dib,* dan *tarbiyah* pendidikan islam. Kemudian sejalan dengan formula dalam pembentukan dan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Amin yang mana pada bagian pertama agar peserta didik diperluas wawasan pikirannya. Al Ghazali juga menganjurkan supaya pengetahuan akhlak diajarkan lebih dulu dan selanjutnya diaplikasikan dalam perbuatan nyata dengan melatih jiwa kepada tingkah laku yang baik tersebut.

C. Relevansi Lingkungan Pendidikan Ash Shuffah dengan Pembentukan Akhlak

Lingkungan Ash-Shuffah berada di dekat masjid dan rumah Nabi Muhammad sehingga aktivitas *Ahl Ash-Shuffah* bisa dipantau oleh Nabi Muhammad dan juga dengan kondisi lingkungan seperti itu, pengaruh lingkungan buruk di Madinah tidak mudah mempengaruhi *Ahl Ash-Shuffah* dikarenakan pantauan secara langsung dari Nabi Muhammad SAW dan ketekunan serta kesungguhan mereka dalam beribadah. Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Apabila seseorang hidup di dalam lingkungan yang baik maka dapat terpengaruhi oleh kebaikan dan begitu pula sebaliknya. Kemudian dengan unsur kebiasaan tekun serta sungguh-sungguh dalam beribadah yang membuat pengaruh buruk di Madinah sulit untuk mempengaruhi mereka yang mana kebiasaan juga salah satu faktor dalam mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang. Dalam hal ini, *Ahl Ash-Shuffah* memiliki kecenderungan untuk melakukan kebaikan karena sudah menjadi kebiasaan mereka untuk beribadah dengan tekun dan akan merasa tidak enak bila meninggalkannya. Ini juga ada kaitannya dengan pendidikan yang telah diajarkan kepada mereka oleh Nabi Muhammad. Al Mawardi menyebutkan bahwa perintah kebiasaan baik akan terbentuk dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertanam menjadi *habit* (kebiasaan). Al Ghazali berpendapat bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan akhlak melalui kebiasaan.

D. Relevansi Metode Pendidikan Ash Shuffah dengan Pembentukan Akhlak

Nabi Muhammad sebagai pendidik, menggunakan berbagai metode dalam mendidik anak didiknya baik pengetahuan maupun akhlak. Metode Halaqah dalam Ash-Shuffah yaitu metode yang mana *Ahl Ash-Shuffah* mengelilingi Nabi Muhammad dalam setengah lingkaran untuk mendengarkan penjelasan Nabi Muhammad. Dalam pendidikan, pendekatan yang dilakukan Nabi Muhammad melalui metode ini adalah kognitif yang mana dengan menyampaikan informasi atau pembelajaran secara teoritis. Ini terbukti dari Nabi Muhammad yang menyampaikan pembelajaran melalui ceramah dengan dikelilingi oleh *Ahl Ash-Shuffah*. Dengan ceramah ini diharapkan *Ahl Ash-Shuffah* mampu menyerap apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak maupun ilmu pengetahuan yang lain. Hal ini sejalan dengan teori Socrates tentang pembinaan akhlak yakni dengan menyampaikan ilmu pengetahuan. Selaras juga denga John F. Herbert yang mengajarkan ilmu pengetahuan sebagai sarana pembentukan akhlak. Tanpa akal yang sempurna dan sehat akan sulit terbentuknya akhlak mulia. Al Ghazali pun lebih menganjurkan pengetahuan diajarkan terlebih dahulu lalu mengaplikasikannya melalui pembiasaan dan hal ini berhubungan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yakni pembiasaan. Dengan pembiasaan tersebut maka akan terbiasa juga memunculkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak-kehendak untuk berakhlak yang baik sehingga insting untuk melakukan hal baik muncul. Ahmad Amin dalam formulanya tentang proses pembentukan dan pendidikan akhlak menyebutkan bahwa hal pertama yang dilakukan adalah dengan memperluas wawasan pikiran dengan kata lain ilmu pengetahuan tentang akhlak, dikarenakan pikiran yang sempit menimbulkan watak yang kaku dan kasar. Terlebih lagi bahwa pelaksanaan rukun islam dalam hal ini syariat islam yang ada dalam Al-Qur'an maupun perkataan Nabi Muhammad, terintegrasi dengan pembinaan akhlak. Sehingga ada kaitannya ilmu pengetahuan tentang syariat dengan pembentukan akhlak seseorang.

Metode *Al Ikhwan wa Al Mujadalah* yang maksudnya adalah metode dialog dan diskusi, kegiatan yang pada dasarnya Nabi Muhammad berdialog dengan *Ahl Ash-Shuffah* dan kemudian dalam dialog tersebut terjadi pembahasan yang mendalam melalui tanya jawab sehingga mendapati fakta yang tak terduga. Hal ini jika dilihat dari pendekatan sistem perilaku atau akhlak, Ini merupakan pendekatan rangsangan-jawaban yang mana mengkondisikan sehingga terjadi automatisasi. Dalam hal ini berdialog semestinya terjadi tanya jawab di dalamnya. Maka melalui ini Nabi Muhammad mentransfer ilmu baik yang kognitif maupun yang akhlak. Dalam metode ini juga, terjadinya pembinaan akhlak secara retrospeksi yang mana dengan adanya tanya jawab tersebut dapat mengetahui kekurangan apa yang ada dalam dirinya. Ibnu Sina mengatakan bahwa jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya. Tergambar pada H.R Abu Nu'aim yang ada di Bab II bahwa *Ahl Ash-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shuffah menganggap bahwa mereka lebih baik dari hari yang ditanyakan oleh Nabi Muhammad. Akan tetapi mereka salah, Nabi Muhammad menjelaskan bahwa di hari itu akan lebih buruk daripada hari ini dikarenakan hari itu *Ahl Ash-Shuffah* akan saling mendengki, saling menjauhi, dan saling membenci. Ini menjadi pembelajaran akhlak bagi mereka sehingga kedepannya akhlak mereka akan lebih baik lagi daripada hari itu dimana mereka akan saling mendengki, menjauhi, dan membenci.

Pada metode khutbah atau ceramah ini *Ahl Ash-Shuffah* diberi pelajaran melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung oleh Nabi Muhammad. Pada dasarnya metode ini tidak jauh beda dengan metode halaqah. Metode khutbah yang dimaksud adalah penjelasan lisan Nabi Muhammad kepada khalayak banyak. Khutbah ini biasa dilakukan oleh Nabi Muhammad di mimbar masjid yang mana penjelasan Nabi Muhammad tidak dikhususkan kepada *Ahl Ash-Shuffah* saja, akan tetapi ke semua orang yang mendengarkan Nabi Muhammad ketika khutbah. Bisa disimpulkan bahwa metode halaqah adalah metode dimana Nabi Muhammad mentransfer ilmu kepada audien atau pendengar yang jumlahnya tidak banyak, sedangkan khutbah metode yang dilakukan oleh Nabi Muhammad untuk mentransfer ilmu kepada audien yang lebih banyak. Pendekatan yang digunakan adalah secara kognitif. Hal ini dilakukan dikarenakan Nabi Muhammad bukan hanya pendidik bagi *Ahl Ash-Shuffah* saja akan tetapi juga pendidik bagi umat islam lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode Al-qishshah (kisah) merupakan metode yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam mendidik *Ahl Ash-Shuffah.* Ini terlihat pada hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bahwasanya Nabi Muhammad duduk bersama bapaknya ‘Amr bin Aus dan bercerita serta menasihatinya bersama dengan orang-orang yang ada di perkumpulan itu. Tidak itu saja, dalam Al-Qur’an disebutkan juga beberapa kisah dari kaum-kaum terdahulu maupun tentang nabi-nabi terdahulu yang mana dalam kisah itu terdapat nilai-nilai akhlak sehingga menjadi bekal untuk *Ahl Ash-Shuffah* menjadi manusia dengan akhlak mulia. Dalam hal ini, Humaidi Tatapangarsa juga mengemukakan tentang metode membentuk akhlak secara tidak langsung yaitu dengan memberikan cerita tentang hal-hal yang bermuatan moral. Seperti yang telah kita ketahui, kisah-kisah nabi-nabi terdahulu memiliki muatan moral, semisal seperti perjuangan nabi Musa A.S dalam mengajarkan agama Allah, nabi Ayyub A.S yang mendapatkan berbagai cobaan, dan lain sebagainya.

Metode at-Tathbiq atau disebut penugasan merupakan salah satu metode yang digunakan Nabi Muhammad untuk mendidik *Ahl Ash-Shuffah*. Bisa dilihat pada hadis yang diriwayatkan Muslim yang mana Nabi Muhammad mengirim beberapa orang dari golongan *Ahl Ash-Shuffah* yang termasuk Al Qurra untuk mengajarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah kepada rombongan orang yang datang kepada Nabi Muhammad. Bisa dipahami bahwa Al Qurra adalah orang-orang yang menjauhi perkara haram, selalu membaca dan mempelajari Al-Qur;an di malam hari, sedangkan di siang hari mereka mengangkut air ke masjid. Selain itu, mereka mencari kayu bakar dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjualnya serta uang yang mereka dapatkan digunakan untuk membeli makanan untuk *Ahl Ash-Shuffah* dan orang-orang fakir. Hal ini merupakan aktivitas yang dilakukan oleh *Ahl Ash-Shuffah*. Aktivitas *Ahl Ash-Shuffah* berkaitan dengan pendidikan keterampilan adalah mengangkut air, bekerja pada waktu senggang mereka sebagaimana yang ada di hadis yang diriwayatkan oleh Muslim. Ini menunjukkan bahwa yang dikirim oleh Nabi Muhammad untuk mengajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan golongan *Ahl Ash-Shuffah*. Metode penugasan ini melatih kebiasaan mereka menjadi pribadi yang mandiri. Sehingga dari kebiasaan ini *Ahl Ash-Shuffah* diarahkan menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Nua'im bahwasanya kesibukan *Ahl Ash-Shuffah* adalah memahami dan mempelajari Al-Qur'an, kegemaran mereka adalah mendengdangkan dan mengulang-ulang materi yang sudah diajarkan. Dalam pendekatan sistem perilaku, metode ini menggunakan pendekatan rangsangan-jawaban yang didapat melalui latihan pembiasaan. Hal ini erat kaitanya dengan pendidikan pelatihan yang dilakukan Nabi Muhammad dalam menyiapkan kader-kader pendidik yang mampu menyampaikan apa yang beliau ajarkan. Untuk melaksanakan tujuan umum Ash-Shuffah, beliau juga mendidik *Ahl Ash-Shuffah* untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang mana dalam hal ini rombongan yang datang ke Nabi Muhammad tersebut ingin mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam metode pembentukan akhlak yang dijabarkan oleh Humaidi Tatapangarsa, metode ini membentuk akhlak secara tidak langsung melalui pembiasaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan agar ketika mereka sudah terbiasa melakukan hal baik maka seterusnya akan menimbulkan akhlak-akhlak baik pula. Dalam hal ini pula konsep *tajribah* juga sependapat bahwasanya perintah kebiasaan baik akan membentuk orang tersebut menjadi orang dengan *habit* yang baik pula. Konsep *tajribah* mengharuskan seseorang untuk menempuh latihan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang baik yang mana *Ahl Ash-Shuffah* telah ditanami nilai-nilai yang baik yang ada pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al Ghazali juga menganjurkan, setelah diberi pengetahuan tentang akhlak maka selanjutnya diaplikasikan dengan tindakan nyata dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia tersebut yang jika dihubungkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, *Ahl Ash-Shuffah* dibiasakan untuk bisa mandiri dalam kehidupan serta menjauhkan diri dari perkara yang buruk. Ahmad Amin dalam formula proses pembentukan akhlak yang ia kemukakan, bahwasanya menguatkan komitmen untuk membenahi diri dengan pembiasaan diri dengan perbuatan-perbuatan nyata yang mana dapat kita pahami bahwa penugasan ini erat kaitannya dengan pembiasaan. Pembiasaan sendiri merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang. Dari pembiasaan ini, seseorang akan susah untuk meninggalkannya dikarenakan memiliki kecenderungan hati untuk melakukannya yang mana kebiasaan yang dilakukan merupakan kebiasaan yang baik, maka seseorang akan senang dan tidak merasa terbebani dengan kebiasaan baik itu sehingga memunculkan perbuatan-perbuatan baik lainnya pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode Al-Uswah wa Al-Qudwah atau metode teladan dan panutan merupakan metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam mendidik *Ahl Ash-Shuffah.* Nabi Muhammad menjadi teladan dan panutan *Ahl Ash-Shuffah* pada Hadis yang diriwayatkan Abu Nu'aim, yang mana Nabi Muhammad mengganjal perutnya dengan batu agar tetap tegak walaupun sedang lapar. Nabi Muhammad harus tegak walaupun sedang lapar, dikarenakan beliau adalah panutan *Ahl Ash-Shuffah* sehingga harus terlihat gagah. Dalam pendeketan sistem perilaku, ini termasuk pendekatan rangsangan-jawaban. Dapat kita ketahui bahwasanya cara membentuk akhlak di dalam Islam adalah dengan *Uswah Hasanah* yang mana Nabi Muhammad sebagai model percontohan untuk metode ini. Keteladanan adalah memberi contoh konkret dan langsung, bukan secara verbal, sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu perbuatan secara totalitas jiwa raga dalam tindakan nyata. Pada dasarnya akhlak yang baik tidak dapat ditempuh hanya dengan pengajaran, instruksi, dan larangan. Sebab, tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan perintah saja. Orang yang diteladani (guru) akan menjadi magnet yang menumbuhkan semangat seseorang untuk berbuat baik sebagaimana sang teladan. Keteladanan merupakan inti dari pendidikan. Sebagai contoh penggambarannya adalah di lingkungan pondok pesantren.

Metode Dharb Al-Amtsal atau metode perumpamaan yaitu menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempermudah peserta didik dalam memahami apa yang disampaikan oleh pendidik dalam hal ini Nabi Muhammad menggunakan metode ini kepada *Ahl*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ash-Shuffah. Dalam pendekatan sistem perilaku, hal ini termasuk pendekatan rangsangan-jawaban. Metode ini tidaklah jauh beda dengan metode sebelumnya yaitu metode Al-Qishah. Dengan adanya perumpamaan, peserta didik akan lebih bisa menerima penjelasan yang ada. Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Nu'aim dimana Nabi Muhammad memperumpamakan keutamaan belajar atau membaca Al-Qur'an lebih baik daripada dua atau tiga unta dan apabila membaca 4 ayat itu lebih baik daripada empat ekor unta. Di sini Nabi Muhammad memberikan pengetahuan tentang perilaku-perilaku yang lebih baik daripada apa yang mereka kira. Di dalam hadis tersebut, Nabi Muhammad juga menggunakan metode Al Ikhwan wa Al Mujadalah (dialog dan diskusi) yang mana memperoleh fakta yang tidak dapat dibantah. Seperti apa yang telah dibahas sebelumnya, bahwasanya pengetahuan tentang akhlak perlu diberi terlebih dahulu kemudian melakukan latihan-latihan pembiasaan akhlak. Dengan begitu pembentukan akhlak pada peserta didik dalam hal ini *Ahl Ash-Shuffah* dapat terlaksana seperti apa yang menjadi tujuan pendidikan di Ash-Shuffah maupun tujuan pembentukan akhlak.

Metode Nasihat juga sama halnya dengan metode Al Ikhwan wa Al Mujadalah, hal ini dilakukan agar mereka mendapatkan pengetahuan tentang akhlak. Seperti di hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, yang mana Nabi Muhammad menghimbau agar orang yang memiliki makanan untuk dua orang hendaklah memakannya dengan tiga orang atau orang yang memiliki makanan untuk empat orang hendaklah mengajak orang lima ataupun enam. Dalam kejadian itu, terdapat nilai akhlak nya yang mana berbagi dengan sesama dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berlebihan dalam sesuatu yang dalam hal ini tidak berlebihan dalam makan. Ini ada sangkut pautnya dalam mendidik insting manusia yakni *Nutritive instinct*. Naluri ini dididik agar tidak melampaui batas yang mana berujung pada rusaknya naluri tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya konsep pendidikan Ash-Shuffah merupakan pendidikan yang mengarahkan peserta didiknya memiliki kepatuhan total kepada Allah SWT serta mendakwahkan Islam. Aktivitas pendidikan di Ash-Shuffah di isi dengan memahami isi Al-Qur'an dan dibimbing langsung oleh Nabi Muhammad. Pembentukan akhlak pada masa kini jika dipahami dari teori-teori pembentukan akhlak, metode yang digunakan menggunakan metode yang bersifat pedagogis, sosiologis, sufistik-amali, dan psiko-spiritual. Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan bahwasanya konsep pendidikan Ash-Shuffah memiliki relevansi dengan pembentukan akhlak peserta didik masa kini. Mulai dari tujuan, materi, hingga metode yang digunakan dalam membentuk akhlak peserta didik.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka peneliti mengajukan saran agar penelitian tentang Ash-Shuffah digali lebih dalam lagi sehingga dapat menemukan fakta-fakta tentang Nabi Muhammad sebagai sosok guru dalam kesehariannya dan mengetahui unsur-unsur pendidikan yang Nabi Muhammad terapkan dalam sebuah lembaga.

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini terdapat kekurangan yang perlu dikoreksi dan diperbaiki. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti butuhkan agar bisa melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Adi Warsono, *Seorang Pelajar Tewas dalam Kasus Tawuran di Durenjaya Bekasi*, https://metro.tempo.co/read/1319268/seorang-pelajar-tewas-dalam-kasus-tawuran-di-durenjaya-bekasi/full&view=ok, diakses pada 14 November 2020 pukul 23.37 WIB

Ainiyah, Nur. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum, Vol. 13 No.1.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak.

Arikunto, Suharsimi. 1980. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha.

Bafadhol, Ibrahim. 2017. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06 No.12.

Baker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Darisman. Dede. 2014. *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Online Thesis, Vol. 9 No. 2.

Diduga Korban Bullying, Jari Siswa SMP di Malang Diamputasi, https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200205140320-20-471871/diduga-korban-bullying-jari-siswa-smp-di-malang-diamputasi, diakses pada 14 November 2020 pukul 23.30 WIB

Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset

Hariani, Dini dan Ending Bahruddin. 2019. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Negeri 2 Kota Bogor*. Jurnal Mitra Pendidikan, Vol. 03 No. 05.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasibuan, Tarikh Al-Hafizh. 2020. *Al-Suffah sebagai Embrio Lembaga Pendidikan Islam.* Jurnal Bahsun Ilmy, Vol. 01 No. 01

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relevansi, diakses pada 14 November 2020 pukul 23.43 WIB

Irwan Nugraha, *Seorang Siswa SMA Tasikmalaya Nekat Curi Mobil Mantan Kapolda Jabar*, https://regional.kompas.com/read/2020/04/06/18263021/seorang-siswa-sma-tasikmalaya-nekat-curi-mobil-mantan-kapolda-jabar, diakses pada 14 November 2020 pukul 23.34 WIB

Irwan, Dedi. 2018. *Daya Pikat* Guru. Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim.

J. Moleong, Lexy. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Khalik, Abdul, 2019. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bogor: UNIDA Press.

Mansur, Yakhsyallah. 2015. *Ash-Shuffah*. Jakarta: Republika.

Mas'ud, Ali. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: UIN SA Press.

Muzaiyana dkk. 2014. *Akhlak* Tasawuf. Surabaya:UINSA Press.

Radiman dan Fadlil Yani Ainusyamsi. 2016. *Praktek Pendidikan Ahl Al-Shuffah pada Masa Rasulullah*. Tsamrah al-Fikri, Vol. 10.

Reksiana. 2018. *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika*. Thaqafiyyat, Vol. 19 No. 1.

Riadi, Dayun dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rohendi, Edi. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. EduHumaniora, Vol. 03 No. 01.

Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq. 2015. *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. Jurnal At-Ta'dib, Vol.10 No.2.

Warasto, Hestu Nughroho. 2018. *Pembentukan Akhlak Siswa: Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng*. Jurnal Mandiri, Vol. 02 No. 01.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id